

**ANALISIS PENGARUH PERILAKU MASYARAKAT CAMPAGALOE  
TERHADAP TRADISI KEPERCAYAAN BATU EJAYYA LURAH  
BONTO JAYA KECAMATAN BISSAPPU  
KABUPATEN. BANTAENG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**OLEH**

**FERIAL IRFAN SUWITRI**

**10543007014**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d: 11)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An Najm: 39)

### PERSEMBAHAN:

Skripsi ini adalah bagian dari ibadahku kepada Allah SWT, karena kepada-Nyalah kami menyembah dan kepada-Nyalah kami memohon pertolongan.

Sekaligus sebagai ungkapan terima kasihku kepada:

Bapak dan Ibuku yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku

Kakak-kakkakku yang selalu memberikan inspirasi dalam hidupku, Teman-teman

PPKN B 2014 terima kasih atas doa dan dukungannya.



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **FERIAL IRFAN SUWITRI**, NIM 10543 00170 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 166/Tahun 1441 H/2019 M, tanggal 25 Muharram 1441 H/25 September 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Ajud tanggal 29 September 2019.

29 Muharram 1441 H  
 Makassar, 29 September 2019 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdurrahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si (.....)  
 2. Dra. Jumiati Nur, M.Pd. (.....)  
 3. Dr. H. Nursalam, M.Si. (.....)  
 4. Drs. H. Nurdin, M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
 NBM : 860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama Mahasiswa : **FERIAL IRFAN SUWITRI**  
 NIM : 10543 00170 14  
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
 Makassar  
 Dengan Judul : **Analisis Pengaruh Perilaku Masyarakat Campagaloe  
 terhadap Tradisi Kepercayaan Batu Ejayya Lurah  
 Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim  
 Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
 Makassar

Makassar, September 2019

Ditetujui Oleh:

Pembimbing I

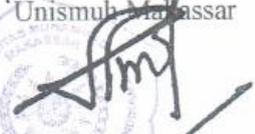
Pembimbing II

  
**Dr. Andi Sugiati, M.Pd.**  
 NIDN: 0018056002

  
**Dra. Jumiati Nur, M.Pd.**  
 NIDN: 0908066702

Mengetahui,

Dekan FKIP  
 Unismuh Makassar

  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
 NBM: 860-934



Ketua Prodi PPKn

  
**Dr. Muhajir, M.Pd.**  
 NBM : 988 461



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat Kantor : Jl.Sultan Alauddin No.529 Tlpn.(0411) 860 837 Fax.(0411) 860 132 Makassar 90221/ <http://www.fkip-unismuh.info>

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferial Irfan Suwitri  
NIM : 10543 0070 14  
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Perilaku Masyarakat Campagaloe Terhadap Tradisi Kepercayaan Batu Ejayya, Lurah Bonto Jaya, Kec. Bissappu, Kab. Bantaeng.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2019  
Yang Membuat Pernyataan

**Ferial Irfan Suwitri**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat Kantor : Jl.Sultan Alauddin No.529 Tjpn.(0411) 860 837 Fax.(0411) 860 132 Makassar 90221/ <http://www.fkip-unismuh.info>

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ferial Irfan Suwitri  
NIM : 10543 0070 14  
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3, saya akan bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2019  
Yang Membuat Perjanjian

**Ferial Irfan Suwitri**

## ABSTRAK

**Ferial Irfan Suwitri. 2019.** Analisis Penharuh Perilaku Masyarakat Campgaloe Terhadap Tradisi Kepercayaan Batu Ejayya, Lurah Bonto Jaya, Kec. Bissappu, Kab. Bantaeng.” Dibimbing oleh (Andi Sugiartidan dan Jumiati Nur)

Pokok masalah penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap Batu Ejayya (suatu tinjauan sosio-antropologi) di Lurah Bonto Jaya, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng

Kemudian terdapat rumusan masalah yaitu:

- 1) bagaimana asal mula kepercayaan masyarakat Bonto Jaya terhadap Batu ejayya,
- 2) bagaimana kepercayaan masyarakat Bonto jaya terhadap Batu Ejayya di tinjau dari aspek sosio-antropologi.

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian historis, antropologis dan metode sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan pengunjung. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat asal mula kepercayaan masyarakat terhadap Batu Ejayya (*Balla Lompoa*), yaitu Munculnya Tradisi Kepercayaan Terhadap Batu Ejayya adalah tempat keramat dan tempat istana masyarakat Bonto Jaya. Batu ejayya sering di datangi oleh orang-orang dari luar daerah asal dari pangkep, maros, bone, gowa. Dimana orang dari luar sering mengunjungi Batu Ejayya untuk melepaskan nazarnya, antara lain sukses dalam usahanya dan tercapai cita-citanya dan masalah jodoh. Adapun kepercayaan masyarakat Batu Ejayya terdiri dari dua aspek yaitu pertama, ditinjau dari aspek sosiologi yang terdiri dari interaksi dan perubahan sosial. Kemudian aspek yang kedua yakni aspek antropologi, yaitu jenis ritual dan bentuk ritual.

Adanya tempat-tempat yang di keramatkan sehingga sebagian dari masyarakat meyakini bahwa kepercayaan terhadap Batu Ejayya mampu memberikan berkah dan manfaat dalam kehidupan mereka, melalui praktek-praktek animisme dan dinamisme yang dilakukan sebagian masyarakat Bonto Jaya.

Sebagian umat Islam yang meyakini akan adanya Allah, mereka juga meyakini adanya berkah yang diperoleh melalui kegiatan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu sebagai tempat pemujaan seperti Batu Ejayya (*Balla Lompoa*) dengan meminta berkah melalui perantara pinati, *addupa*. Pengaruh pada aspek agama yaitu terhadap aqidah dan ahklak dimana pelaksanaan rukun Islam tidak dilaksanakan secara murni sesuai dengan petunjuk al- Qur'an maupun al-Hadis. Sementara pada aspek sosialnya yaitu adanya perubahan yang terjadi baik dilihat dari kebudayaan masyarakat, pembangunan dan ekonomi

Implikasi penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang realitas keagamaan masyarakat Lurah Bonto Jaya dan menjadi acuan bagi sebagian masyarakat Lurah Bonto Jaya Lurah Bonto Jaya agar termotivasi mempelajari Islam khususnya masalah aqidah.

**Kata Kunci:** Pengaruh perilaku masyarakat campgaloe terhadap tradisi kepercayaan batu ejayya

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada keharibaan pemimpin sang Ilahi Rabbi Nabi Besar Muhammad SAW, Sang revolusioner sejati, Sosok pemimpin yang terpercaya, jujur, dan berakhlak karimah yang telah bersusah payah mengeluarkan manusia dari kungkungan kebidaban, sehingga sampai saat ini manusia mampu memposisikan diri sebagai warga negara yang senantiasa beriman dan bertaqwa di jalan Allah SWT.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis, skripsi ini lahir dan tampil sebagai manifestasi dari suatu usaha yang tak mengenal lelah dan pantang menyerah. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa mulai dari penyusunan, hingga selesai skripsi ini ditulis, tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dialami penulis. Namun, hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, tidak berlebihan kalau sekiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Muhajir, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah ikhlas meluangkan waktunya memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Andi Sugiati, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Jumiati Nur, M.Pd. Selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Seminar PPKn sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan sebagai bekal di masa sekarang dan masa yang akan datang.
6. Teristimewa Kedua Orang Tua saya tercinta, Ayahanda Komisi dan Ibunda Kartini atas segala doa dan dukungan tak terhingga yang selalu tercurah untuk keberhasilan anaknya.
7. Teman teman seperjuanganku khususnya teman kelas PPKn B Angkatan 2014 yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuannya, yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas amal ibadah dan bantuan yang diberikan dengan tulus ikhlas serta limpahan rahmat dan karunia-Nya senantiasa tercurah kepada kita. Amin .

Sebagai seseorang yang masih dalam taraf belajar, tentu saja skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis dengan hati terbuka menerima segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif, guna perbaikan dan peningkatan kualitas penulis dimasa yang akan datang, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Pustaka .....	10
1. Tradisi dan Kepercayaan.....	10
2. Haul .....	15

3. Budaya Dalam Pandangan Islam .....	17
B. Penelitian yang Relevan .....	26
C. Kerangka Pikir .....	28
D. Defenisi Operasional.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	35
B. Hasil Penelitian .....	41
C. Pembahasan .....	60
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Hasil Sinkronisasi Data Penduduk Pemerintah lurah Bonto Jaya Tahun 2019.....	37
2. Data Penduduk lurah Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng Berdasarkan Sensus Kpm Tahun 2019 .....	38
3. Pekerjaan Pokok Menurut Jumlah Rumah Tangga Bonto Jaya Tahun 2019.....	39



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir .....	29



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar data Informan
3. Dokumentasi
4. Persuratan
5. Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia tidak hanya memiliki suku bangsa yang beragam, namun juga memiliki agama dan kepercayaan yang beragam. Terdapat enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Berdasarkan data yang ada, mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Di samping agama yang resmi, di Indonesia juga tumbuh dan berkembang keyakinan lain yang disebut dengan kepercayaan tradisional. Dengan adanya diversitas agama di Indonesia, masyarakat Indonesia seharusnya menghargai perbedaan yang ada. Hal tersebut telah diatur di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 ayat 2 yang menjamin masyarakat memiliki kemerdekaan di dalam beragama. Setiap individu dibebaskan untuk menganut agama yang dipilihnya. Dengan demikian, tidak ada diskriminasi agama. Setiap individu harus menghormati dan memelihara toleransi terhadap kepercayaan masing-masing. Di antara fenomena yang tampak dipermukaan masyarakat, dengan berbagai tingkatannya yang beragam dalam menerima perkembangan adalah fenomena beragama. Munculnya fenomena dalam beragama, para ilmunan (ulama) berpendapat bahwa dimanapun terdapat tatanan masyarakat tentu di dalamnya terdapat agama

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak

menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. warga mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi kepercayaan merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar

terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.

Seperti saat melakukan acara makan bersama bersama keluarga untuk menutupi rasa syukur mereka yang dilaksanakan dengan metode dupa-dupa tradisional misalnya, semua itu adalah sisa-sisa tindakan keagamaan orang kampung peninggalan zaman animisme yang hingga saat ini masih terus dianut dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai tradisi. meskipun saat ini adalah sudah termasuk era modern yang semuanya serba teknologi canggih, dan syariat Islam pun sudah sempurna oleh Nabi Muhammad Saw, akan tetapi bagi masyarakat atau orang-orang bantaeng dan daerah lainnya yang jiwanya sudah menyatuh dengan tanah pulau sulawesi, mereka masih erat dengan sikap-sikap dan tingkah laku orang-orang sulawesi terdahulu yang diwariskan oleh nenek moyang tanah sulawesi, bahkan orang-orang sulawesi tulen tersebut berkeyakinan betapa pentingnya budaya-budaya dan adat-adat makassar untuk kehidupannya. Meskipun orang-orang sulawesi tersebut mengakui telah memeluk agama islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan semua tindakan yang tersebut diatas bukanlah yang termasuk dari ajaran-ajaran syariat islam, akan tetapi adat peninggalan dari ajaran hindu-budha yang masih lekat dengan kepercayaan animismedinamisme tersebut masih dijaga dan dilaksanakan serta dipercayai dan diyakini oleh mereka.

Sedangkan *dinamisme* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi

dinamis ialah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga *tuah*-nya. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian.

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.

Tradisi kepercayaan terhadap batu eja, Kelurahan Bonto Jaya sangat bermakna bagi masyarakat sekitar dan daerah lain yang memercayainya, dan hingga saat ini pun tradisi tersebut masih berlanjut turun temurun karena menurut masyarakat di desa ini tradisi tersebut dianggap berpengaruh baik pada tanaman maupun keturunan warga Kelurahan Bonto Jaya. Tradisi tersebut juga dilaksanakan guna untuk menghormati warisan nenek moyang mereka. Meskipun saat ini sudah termasuk era modern, akan tetapi masyarakat di tempat tersebut masih melaksanakan dengan tradisi dupa.

Amalan-amalan ritual biasanya diwujudkan dalam bentuk pemujaan dan penyembahan terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Tuhan dengan bentuk dan sifat yang bervariasi. Kemudian amalan-amalan sosial yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan yang dapat memberi manfaat bagi dirinya dan

kehidupan sosial manusia dan sekelilingnya. Amalan-amalan ritual dan sosial yang pelaksanaannya berpedoman pada sumber dari ajaran-ajaran Tuhan dan orang-orang suci yang terpilih itu biasanya disebut agama. Ini memberi petunjuk bahwa manusia sanggup melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib, dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang disampaikan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. Hal itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa masih ada diantara penduduk nusantara ini yang mengaku sebagai muslim tetapi perilaku kehidupan keberagamaannya masih mereka campurkan dengan tradisi ritual kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun dari leluhur dan nenek moyang mereka yang belum mengenal iman dan tauhid. Tradisi kepercayaan yang mereka sebutkan sebagai tradisi adat dan budaya warisan leluhur, menurut mereka perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai

budaya bangsa agar tidak lenyap untuk kemudian diwariskan lagi kepada generasi mendatang. Kepercayaan warisan dari leluhur yang dianggap sebagai tradisi adat dan budaya. Namun demikian, masih banyak diantara umat manusia yang tidak mau mengindahkan apa yang diperingatkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala agar meninggalkan kepercayaan warisan nenek moyang yang penuh dengan kesyirikan, mereka tetap memegang teguh kepercayaan tersebut dengan dalih melestarikan adat istiadat dan budaya leluhur. Meskipun mereka tekun melakukan amalan-amalan ibadah fardhu dan sunnah serta amalan lainnya, tetapi disatu pihak pada waktu-waktu tertentu mereka melakukan pula ritual-ritual kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyangnya. Melakukan ritual-ritual tradisi kepercayaan warisan turun-temurun dari nenek moyang oleh mereka-mereka yang mengaku beriman sesungguhnya telah melakukan kemunafikan, karena disatu sisi mengaku sebagai muslim dan melaksanakan amalan-amalan ibadah yang disyari'atkan tetapi disisi lain melakukan pula penyembahan-penyembahan kepada dewa-dewa, jin-jin, roh-roh halus dan makhluk halus lainnya, menyembah pohon-pohon, batu-batuan sebagaimana yang dulu dilakukan oleh nenek moyang di zaman jahiliyah.

Bantaeng adalah salah satu kota yang berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, letak Kota Bantaeng 120 km dari sebelah barat Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar. Sebelum masuknya agama Islam di Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, masyarakat Bonto Jaya dikenal sebagai penganut animisme dan dinamisme. memiliki tradisi dan upacara-upacara ritual yang saat ini. Di lakukan, salah

satunya ialah Tradisi Kepercayaan Masyarakat Campaloe Terhadap Batu Ejayya, Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Tradisi Kepercayaan Masyarakat Campaloe Terhadap Batu Ejayya, Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. merupakan salah satu kepercayaan yang bercorak animisme dan dinamisme yang terdapat di ialah Tradisi Kepercayaan Masyarakat Campaloe Terhadap Batu Ejayya, Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Yang memiliki tradisi serta melaksanakan upacara-upacara dan ritual. Sebelum Islam masuk di Bantaeng masyarakat telah mempercayai yang bercorak animisme dan dinamisme sebagai konsep dari keyakinan mereka sehingga sejak dahulu masyarakat ialah Tradisi Kepercayaan Masyarakat Campaloe Terhadap Batu Ejayya, Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, terbiasa melaksanakan ritual yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat campaloe. Upacara yang masih dilaksanakan masyarakat campaloe ialah upacara yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap hal gaib. Salah satu ritual yang masih dilakukan adalah upacara pesta adat budaya ialah Tradisi Kepercayaan Masyarakat Campaloe Terhadap Batu Ejayya, Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Bertitik tolak dari apa yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH PERILAKU MASYARAKAT CAMPALOE TERHADAP TRADISI KEPERCAYAAN BATU EJAYYA, LURAH BONTO JAYA, KEC. BISSAPPU, KAB. BANTAENG.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi kepercayaan Batu Ejayya, Kel. Bontojaya, Kec. Bissappu, Kab. bantaeng?
2. Bagaimana pengaruh tradisi kepercayaan Batu Ejayya terhadap kehidupan masyarakat yang beragama Islam di Campaloe, Kel. Bontojaya, Kec. Bissappu, Kab. bantaeng?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi kepercayaan Batu Ejayya, Kel. Bontojaya, Kec. Bissappu, Kab. Bantaeng.
2. Untuk mengetahui pengaruh tradisi kepercayaan Batu Ejayya terhadap kehidupan masyarakat yang beragama Islam di Campaloe, Kel. Bontojaya, Kec. Bissappu, Kab. Bantaeng.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara Akademik ataupun Praktis.

### **1. Secara Akademik (Teoritik)**

- a. Aspek ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai Tradisi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Batu Ejayya Desa Lurah Bontojaya Kec.Bissappu Kab. Bantaeng dan nilai-nilai islam didalamnya.

- b. Juga menambah wawasan sebagai sejarawan mengenai tradisi-tradisi lokal di makassar.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Fkip dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar. selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat dan para ilmuwan Desa Lurah Bontojaya.

## **2. Secara Kritis**

adalah konsep untuk merespon sebuah pemikiran atau penomena yang kita terima. Respon tersebut melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis.<sup>1</sup>

## **3. Secara Praktis**

Adalah Aspek ini diharapkan bisa menjadi jalan alternatif agar bisa mencapai suatu target visi yang ingin di tuju mengenai Tradisi Kepercayaan Masyarakat Campaloe Terhadap Batu Ejayya Lurah Bontojaya Kec.Bissappu Kab. Bantaeng.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Tradisi dan Kepercayaan**

Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turunturun dilestarikan oleh setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai, hikmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan. Karena bila melanggar suatu tradisi yang ada dianggap tidak baik selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Berbicara agama adalah sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu-individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, tradisi menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama. Dari sekian banyak nilai yang ditransformasikan dari nenek moyang kita yang termasuk dalam sistem dan emosi keagamaan salah satunya adalah tradisi. Untuk lebih jelasnya mengenai tradisi penulis akan uraikan beberapa pengertian berikut.

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo

kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *buddaya*, yang merupakan bentuk jamwak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai

jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Dengan demikian menyalahi suatu tradisi telah mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Ada beberapa kriteria dalam tradisi yang dapat dibagi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit inilah tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat beberapa saja yakni yang masih tetap bertahan hidup di masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya. Seperti halnya peringatan Haul Mbah Sayyid Mahmud yang terus bertahan, tradisi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan. Dengan tradisi seperti ini, masyarakat meyakini kurang afdhal rasanya bila mempunyai hajat lebih dahulu berdoa di rumah para wali. Kepercayaan ini membawa masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang bernuans religi.

Tradisi, bagi Hanafi seperti yang dikutip Wasid, tradisi merupakan *starting point (Nugthah al-Bidayah)* adalah tanggungjawab peradaban. Dan pada saat ini kata Hanafi tradisi merupakan bagian dari pergulatan sosial, dimana selama tradisi menghegimoni pada kita, maka tidak ada jalan lain kecuali kita bisa melawannya untuk mengembalikan nilai-nilai

kemanusiaan. Kita harus berhati-hati dengan tradisi, karena dalam melakukan pembaharuan, tradisi adalah bagian dari sarannya. Bagi Hanafi, tradisi dapat dibagi dalam beberapa level. *Pertama*, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa bukubuku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua*, tradisi juga bisa berupa-konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah

realitas. Dua sisi yang berbeda, yang pertama bersifat material dan kedua bersifat abstrak. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan dari realitas, karena setiap tradisi telah mengusung semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah. Dalam konteks pembaharuannya Hanafi memberikan landasan teoritis dengan meletakkan model garis segitiga. Yakni tradisi masa lampau yang diwakili oleh tradisi Islam masa lampau, tradisi Barat yang disebut dengan tradisi modern, dan realitas kekinian yang berlangsung dan sedang dihadap oleh setiap individu. Pada saat yang bersamaan ketiganya telah melingkupi kita. Dimana tradisi masa lampau hadir dalam realitas kekinian sebagai suatu warisan dan tradisi Barat hadir sebagai tamu, dan keduanya sama-sama mempunyai peluang dalam mengarahkan perilaku kehidupan manusia. Maka disini Hanafi dapat menyederhanakannya ketiga, tradisi masa lampau sebagai tradisi diri sendiri dan tradisi barat sebagai tradisi orang lain di tengah kehidupan yang tidak bisa kita tolak.

Selain dari pada itu tradisi merupakan bagian dari mekanisme kehidupan para manusia, karena tradisi dapat membantu memperlancar terhadap perkembangan pribadi anggota masyarakat. Misalnya: dalam membimbing anak dalam kedewasaan, dan tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Sebagaimana W.S. Rendra di dalam bukunya Johanes Mardini (Editor) menekankan dari pentingnya tradisi, bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Akan tetapi menjadi catatan penting, bila tradisi sudah bersifat absolut tidak akan lagi menjadi pembimbing, melainkan sebagai penghalang terhadap kemajuan.

Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang mati tidak ada tawarannya lagi. Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayanimanusia yang hidup, dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya. Maka tradisi juga bisa dikembangkan sesuai dengna kehidupan masakini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan Selalu dituntut untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.

Misalnya tradis kepercayaan di desa lura bontojaya yang tetap dilestarikan samapi saat ini, dan dengan tradisi ini masyarakat mersa terpenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya. Dari sinilah muncullah kesadaran dan gerakan untuk kembali kepada norma, nilai dan tradisi luhur dan agung yang selalu menegdepankan kebersamaan, persaudaraan, kesehajaan dan kedaiamaian. Dengan demikian, tradisi bukanla hak paten

yang membelenggu kehidupan, melainkan sebagai sarana hidup menjadi lebih bermakna yang tentunya tradisi yang sesuai dengan kehidupan masa kini.

## 2. Haul

Secara bahasa kata haul berasal dari bahasa Arab, yang artinya setahun, peringatan haul berarti peringatan genap satu tahun. Peringatan ini dapat berlaku bagi siapa saja, tidak terbatas pada orang-orang NU. Gema haul akan lebih terasa dahsyat apabila yang meninggal itu adalah seorang tokoh yang memiliki kharismatik, ulama besar, atau pendiri pesantren. Sedangkan kata haul (peringatan satu tahun setelah kematian) diambil sebuah ungkapan yang berasal dari hadits Nabi SAW. *Rasulullah berziarah ke makam Syuhada (orang-orang yang mati syahid) dalam perang Uhud dan makam keluarga baqi'; dia mengucapkan salam dan mendokan mereka atas amal-amal* Haul adalah suatu tradisi yang berkembang kuat di kalangan *nahdliyin*. Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepada pada hari, tanggal dan pasaran kematiannya. Acara haul seringkali diisi dengan tahlil dan pembacaan do'a-do'a lain secara bersama-sama, lalu selamat dengan membagikan sedekah. Kadang ditambah dengan ceramah agama dari para kiai.

Dalam skala besar, biasanya ditambah lagi dengan seminar, hadrah, sekabupaten atau se propinsi istilah haul sering digunakan di dalam kegiatan-kegiatan urusan zakat, yakni zakat suatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap satu tahun (*haul*). Sedangkan

pengertian yang biasa berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia dan khususnya di Jawa, istilah haul biasanya diartikan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama atau para pejuang Islam. Bagi orang Jawa menyebutnya haul dengan *khol*, meskipun bagi mereka yang sudah tergolong mempunyai pengetahuan agama. Tradisi kepercayaan semacam ini sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Bantaeng.

Dewasa ini, haul sudah menjadi tradisi yang menjanjikan di kalangan umat Islam. Dan haul sudah dianggap sebagai penghubung bagi generasi penerus dan generasi orde keagamaan, misalnya haul Mbah Mahmud yang pada masanya beliau memiliki kharisma yang sangat tinggi. Haul menghadirkan nuansa kharisma seorang leluhur yang datang sebagai manifestasi dari kharisma tersebut. Semakin besar kharismanya maka semakin besar nuansa haul tersebut. Maka tak salah bila haul Mbah Mahmud tetap memiliki pengaruh bagi masyarakat Desa Lurah Bontojaya.

Tradisi Kepercayaan di Desa Lurah Bontojaya selalu dilakukan karena merupakan tempat menyembah dan meminta hujan, jodoh, tanaman dll. Pesta adat diadakan setiap setahun sekali tepatnya pada yang diresmikan pemerintah, dalam pesta tersebut menyajikan banyak makanan dan tari-tarian.

Ada beberapa kategori ritual yang dilakukan diantaranya, Khamil Qur'an, Yasinan, dan Tahlilan. Eksistensi Tradisi Kepercayaan adalah

bagian dari kehidupan yang tidak bisa dilepaskan menurut yang melaksanakan tradisi tersebut. Meskipun berada di tengah-tengah kehidupan dengan perangkat ilmu dan teknologi yang serba canggih saat ini, masih ada orang-orang yang tidak lepas dari tradisi kepercayaan.

Tradisi haül tercipta karena keyakinan yang dibangun atas dasar spiritualisme keagamaan. Spiritualisme menganggap bila menyembah suatu zat yang ghaib yang tidak tampak secara lahiriah, tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk. Misalnya adanya tradisi yang didasarkan pada kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, makam leluhur, orang wali ataupun para pahlawan yang berjasa. Biasanya Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* mereka percaya dengan mengadakan ritual yang ditunjukkan pada arwah yang telah meninggal, mereka beranggapan dengan mengadakan ritual yang ditunjukkan pada arwah tersebut dapat memberikn pertolongan dan perlindungan ketika mendapat kesulitan. Selain itu berketuhanan adalah termasuk dalam salah satu ciri masyarakat sulawesi , sejak masa prasejarah masyarakat sulawesi telah memiliki keyakinan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh dan benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri.

### **3. Budaya Dalam Pandangan Islam**

Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik ilahi. Bahkan menurut Hegel, keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tatanegara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasidiri dari roh ilahi. Sebaliknya

sebagian ahli, seperti Pater Jan Bakker, dalam bukunya “Filsafat Kebudayaan” menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban atas panggilan ilahi. Keyakinan ini disebut Iman, dan Iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedang kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga keduanya tidak bisa ditemukan. Adapun menurut para ahli Antropologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Heddy S. A. Putra, MA bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Untuk melihat manusia dan kebudayaannya, Islam tidaklah memandangnya dari satu sisi saja. Islam memandang bahwa manusia mempunyai dua unsur penting, yaitu unsur tanah dan unsur ruh yang ditiupkan Allah kedalam tubuhnya. Ini sangat terlihat jelas di dalam firman Allah Qs As Sajdah 7-9 : “ ( Allah)-lah Yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya”

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk “berbudaya“. Dan dalam satu waktu Islamlah

yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Sampai disini, mungkin bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu sendiri, berasal dari agama.

**a. Konsep dalam Kebudayaan Islam**

Islam dengan syari'at serta peraturannya telah menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu budaya agar ia dianggap benar atau salah. Dalam islam, nilai kebenaran dalam suatu budaya bukanlah diatur oleh manusia yang menganut budaya itu sendiri, melainkan oleh syari'at yang telah ditetapkan langsung oleh Allah SWT. melalui kitab-Nya serta Rasul-Nya. Dengan kata lain bukan agama yang mengikuti budaya, tapi budaya lah yang harus sesuai dengan agama. Namun, bukan berarti islam datang dengan menghapus budaya masyarakat terdahulu yang masih mengagung-agungkan budaya nenek moyangnya. Islam datang dengan kedamaian dan kebaikan. Karena itu, Rasulullah SAW. Memperkenalkan ajaran Islam tanpa menghilangkan semua budaya jahiliyyah. Dengan kebijaksanaannya, beliau hanya membuang budaya jahiliyyah yang bertentangan dengan ajaran islam dan mempertahankan yang masih sesuai tentunya dengan sedikit merombaknya agar benar-benar terbebas dari unsur syirik, kefasikan, serta kemaksiatan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa islam sangatlah menghargai suatu budaya yang dianut dalam suatu masyarakat karena budaya memang memang menjadi salah satu bagian, ciri, serta identitas dari suatu masyarakat yang sangat sulit untuk dipisahkan. Islam pun tidak

mengajarkan umatnya untuk meninggalkan semua budaya nenek moyangnya dan hanya melakukan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Budaya apapun boleh dipertahankan asalkan tidak bertentangan dengan syari'at islam, yang meliputi: 1). Tidak mengandung unsur syirik, kafir, sarta fasik dalam bentuk apapun, 2). Tidak mengandung unsur kemaksiatan, kekerasan, serta kemunkaran, dan 3). Tidak melanggar seluruh peraturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Hanya saja memang sangat sedikit budaya nenek moyang yang sesuai dengan syari'at islam karena sedikit banyak didalamnya pasti akan ada unsur agama maupun kepercayaan orang-orang dahulu yang terbawa. Disinilah dibutuhkan ketelitian umat islam untuk memilah-milah budaya serta kreativitas untuk memoles suatu budaya di sana-sini agar benar-benar terbebas dari unsur syirik serta sesuai dengan syari'at islam. Allah mengangkat seorang Rasul dari jenis manusia karena yang akan menjadi sasaran bimbingannya adalah umat manusia. Oleh sebab itu misi utama Muhammad diangkat sebagai Rasul adalah menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam. Mengawali tugas utamanya, Nabi meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam.

Nabi Muhammad S.A.W merupakan teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan Qur'an itu, bahwa bagaimana rasa persaudaraannya terhadap seluruh umat manusia

dengan cara yang sangat tinggi dan sungguh-sungguh itu dilaksanakan. Saudara-saudaranya di Mekah semua sama dengan dia sendiri dalam menanggung duka dan sengsara. Bahkan dia sendiri yang lebih banyak menanggungnya. Sesudah hijrah ke Medinah, dipersaudarakannya orang-orang Muhajirin dengan Anshar demikian rupa, sehingga mereka berada dalam status saudara sedarah. Persaudaraan sesama orang-orang beriman secara umum itu adalah persaudaraan kasih-sayang untuk membangun suatu sendi kebudayaan yang masih muda waktu itu. Yang memperkuat persaudaraan ini ialah keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah dengan demikian kuatnya sehingga dibawahnya Muhammad kedalam komunikasi dengan Tuhan, Zat Yang Maha Agung.

**b. Kebudayaan dalam Islam**

Islam tidak bisa dianggap kebudayaan karena Islam bukan hasil dari pemikiran dan ciptaan manusia. Agama Islam adalah sesuatu yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW yang mengandung peraturan-peraturan untuk jadi panduan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Tetapi agama-agama (yang telah banyak mengalami perubahan) selain Islam memang kebudayaan, sebab agama-agama teraebut adalah hasil ciptaan dan daya pemikiran manusia.

Walaupun bukan kebudayaan tetapi agama islam sangat mendorong, bahkan turut mengatur penganutnya untuk berkebudayaan.

Agama Islam mendorong umatnya berkebudayaan dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang ibadah. Contohnya dalam ibadah sembahyang, dalam Al-Qur'an ada perintah :

Terjemahnya : *Dirikanlah sembahyang (Al-Baqarah: 43)*

Perintah itu bukan kebudayaan karena ia adalah wahyu daripada Allah SWT. Tetapi apabila kita hendak melaksanakan perintah "dirikanlah sembahyang" maka timbullah daya pemikiran kita, bagaimana hendak bersembahyang, dimana tempat untuk melaksanakannya dan lain-lain. Dan dari pemikiran tersebut terwujudlah usaha atau tindakan yang akhirnya menghasilkan sebuah kebudayaan.

Seerti keterangan sebelumnya yang mengatakan bahwa kebudayaan bisa melahirkan kemajuan, maka jika kita bisa melaksanakan arahan/perintah lain dalam agama Islam ini, niscaya lahirlah kebudayaan dan kemajuan dalam kehidupan kita. Kemajuan yang dicetuskan karena dorongan agama Islam itulah yang dikatakan kebudayaan dalam Islam. Dan suatu budaya yang dicetuskan suatu bangsa tanpa meniru bangsa lain itulah yang dinamakan kebudayaan bangsa itu. Berbeda, jika suatu bangsa meniru kebudayaan bangsa lain, maka bangsa tersebut dikatakan bangsa yang berkebudayaan bangsa lain. Sama halnya jika orang Islam melakukan atau meniru kebudayaan di luar kebudayaan Islam, maka dia dikatakan orang Islam yang berkebudayaan bangsa lain.

### c. Wujud / Bentuk Kebudayaan Islam

Bentuk atau wujud kebudayaan Islam dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

#### 1) Wujud Ideal (gagasan)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang sifatnya abstrak. Wujud kebudayaan ini terletak di dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. Kebudayaan Islam yang berwujud ideal diantaranya:

- a). Pemikiran di bidang hukum Islam muncul ilmu fiqh.
- b). Pemikiran di bidang agama muncul ilmu Tasawuf dan ilmu tafsir.
- c). Pemikiran di bidang sosial politik muncul sistem khilafah Islam (pemerintahan Islam) yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad dan diteruskan oleh Khulafaurrosyidin.
- d). Pemikiran di bidang ekonomi muncul peraturan zakat, pajak jizyah (pajak untuk non Muslim), pajak Kharaj (pajak bumi), peraturan ghanimah (harta rampasan perang).
- e). Pemikiran di bidang ilmu pengetahuan muncul ilmu sejarah, filsafat, kedokteran, ilmu bahasa dan lain-lain.

## 2) Wujud Aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan.

Kebudayaan Islam yang berwujud aktivitas adalah sebagai berikut :

- a). Pemberlakuan hukum Islam seperti potong tangan bagi pencuri dan hukum rajam bagi pezina.
- b). Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam pada masa Dinasti Umayyah (masa khalifah Abdul Malik bin Marwan) memunculkan gerakan ilmu pengetahuan dan penterjemahan ilmu-ilmu yang berbahasa Persia dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Gerakan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana kota Baghdad dan Iskandariyah menjadi pusat ilmu pengetahuan ketika itu.

## 3) Wujud Artefak (benda)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba,

dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Contoh kebudayaan Islam yang berbentuk hasil karya di antaranya: seni ukiran kaligrafi yang terdapat di masjid-masjid, arsitektur-arsitektur masjid dan lain sebagainya.

Jika dilihat bidang kesenian, maka boleh dibuat beberapa kenyataan dan pengamatan tentang hal ini dengan secara umumnya. Antaranya ialah: bahawasanya kesenian dalam arti *fine arts* atau seni keindahan tidak begitu digalakkan dalam Islam. Oleh sebab itu seni peran, seni suara, seni pahat, dan sebagainya tidak mendapat tempat yang terhormat dalam kebudayaan Islam, oleh kerana ketentuan-ketentuan syariat dalam perkara ini. Kalaulah disebutkan seni lukis maka kita teringat kepada larangan dalam hadis atas usaha melukis makhluk yang bernyawa, dan memang ada pula beberapa hal yang boleh diingatkan dalam hubungan dengan perkara ini.

Berkenaan dengan seni suara, maka yang jelas ialah keizinan diberikan kepada pembacaan Al-Quran dengan suara yang merdu, termasuk juga suara azan, yang semestinya dilagukan berdasarkan kepada aturan-aturan qiraat yang terkenal. Seni suara yang dijadikan bidang kegiatan untuk mencari nafkah, apalagi bila melibatkan wanita dan penggunaan alat-alat yang terlarang, merupakan sesuatu yang tidak direstui. Juga dalam hubungan dengan ini perlu diingatkan larangan terhadap nyanyian wanita yang merdeka yang

diperdengarkan kepada lelaki, kecuali yang diperdengarkan kepada wanita saja, itupun dengan syarat hendaklah isi kandungannya bukanlah perkara yang terlarang, dan dengan tidak menggunakan alat-alat bunyian yang terlarang. Nampaknya yang tidak terlarang adalah nyanyian laki-laki mengandungi seni kata yang baik dan konstruktif yang diiringi dengan paluan yang tidak terlarang, seperti *duff*, termasuk nyanyian demikian dalam majlis keramaian dan kesukaan, seperti pada masa perkawinan dan majlis berkhatan. Terutama juga majelis-majelis yang di dalamnya berisi pidato-pidato Islami dengan tujuan berdakwah. Tujuannya ialah untuk menimbulkan rasa kasih sayang yang lebih tinggi terhadap Tuhan.

Dalam Islam, hukum syariat melarang seseorang mendengar musik, terkecuali musik dalam bentuknya yang paling murni dan tinggi dari semua senandung, Yaitu pembacaan al-Quran kerana hukum syariat hanya berkaitan dengan hukum-hukum agama dan keadilan Tuhan. Yang ditolak oleh kebudayaan Islam tradisional ialah musik yang membawa kepada kerendahan budi dan gangguan kepada perkembangan jiwa dan peribadi manusia, dan yang diperdagangkan secara murah, dengan menggunakan alat – alat yang terlarang.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan

memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (*artefak*) manusia.

Contoh Kebudayaan Islam lainnya adalah sebagai berikut :

- a) Di bidang Seni : Syair, Kaligafi, Hikayat, Suluk, Babad, Tari Saman, tari Zapin
- b) Di bidang Fisik : Masjid, Istana, Keraton,

Sebuah masjid pada keseluruhannya melambangkan alam semesta dengan pentarafannya sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Quran dan Sunnah Nabi s.a.w. Dengan itu maka dalam masjid dapat dilihat maksud-maksud tertentu seperti kubahnya yang melambangkan Arasy; bagian atasnya yang melengkung melambangkan langit, yang ia pula melambangkan alam ghaib; lampu-lampunya yang bergantung melambangkan bintang-bintang; lantainya melambangkan permukaan bumi; dan apabila seseorang itu berdiri dalam masjid, ia seolah-olah khalifah Tuhan di muka bumi berdiri di atas bumi Tuhannya, di bawah langit dan di bawah kerajaan Arasy-Nya. Empat penjuru dindingnya melambangkan empat unsur yang menjadikan alam benda ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu fisik tradisional. Di bagian kiblatnya melambangkan ceruk (*misykat*) yang disebutkan dalam Surah an-Nur langit dan bumi. Demikianlah seterusnya. Seseorang yang berdiri di dalam masjid teringat kepada status dirinya yang

sedemikian itu, dan dia tidak akan terlalai daripada menyadari hakikat itu.

Ini adalah karena pengaruh alam sekitar masjid itu sebagai seni suci yang menjalankan fungsi ke atas jiwa dan roh manusia. Dapat dikatakan fungsinya dalam bidang fisik adalah yang terpentingnya selain daripada memberi tempat teduh dan sebagai kepada insan adalah untuk membangkitkan insan kepada kesedaran tentang status dirinya yang sebenarnya dalam hubungan dengan Tuhannya dan alam sekitarnya.

- a) Di Bidang Pertunjukan : Sekaten, Wayang, Hadrah, Qasidah,
- b) Di bidang Tradisi : Aqiqah, Khitanan, Halal Bihalal, Sadranan, Berzanzi.

## **B. Kerangka Pikir**

Tradisi kepercayaan terhadap batu ejayya, Desa Bonto Jaya sangat bermakna bagi masyarakat sekitar dan daerah lain yang mempercayainya, dan hingga saat ini pun tradisi tersebut masih berlanjut turun temurun karena menurut masyarakat di desa ini tradisi tersebut dianggap berpengaruh baik pada tanaman maupun keturunan warga Desa Lura Bonto Jaya. tradisi tersebut juga dilaksanakan guna untuk menghormati warisan nenek moyang mereka. Meskipun saat ini sudah termasuk era modern, akan tetapi masyarakat di desa tersebut masih melaksanakan dengan tradisi dupa.

Batu Ejayya adalah suatu tempat bersejarah dan merupakan kebudayaan masyarakat bantaeng, Batu Ejayya adalah tempat kunjungan para warga untuk

pesta, syukuran dan berdoa dan melepaskan nazarnya ketika suda di kabulkan yang dia minta.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**



## C. Definisi Operasional

### 1. Tradisi

Adalah suatu yang telah di lakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari daerah, kebudayaan, waktu, agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tulisan maupun (sering sekali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

## 2. Kepercayaan

Manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya atau tempat yang dia sembah tersebut. Karena itulah, gejala-gejala gaib bisa bekerja lebih kuat pada orang-orang yang besahaja yang kurang aktif hidup dengan pemikirannya di bandingkan orang-orang tinggi agamanya yang lebih tergantung hidupnya kepada aktifitas pikiran rasionalnya.

## 3. Masyarakat

Suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi didalamnya adalah diantara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian secara langsung atau lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lurah Bonto Jaya Kec. Bissappu kab. Bantaeng ini dipilih karena masih terdapatnya masyarakat yang mempercayai ritual atau tradisi yang dilakukan oleh warga Bonto Jaya atau luar warga Bonto Jaya yang sampai sekarang masih ada dan digunakan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini didalamnya ada sumber informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengambil informan dari masyarakat di Kelurahan Bonto Jaya Kec. Bissappu kab. Bantaeng. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan sebagai berikut:

- a. Dr.H.M.sanusi PhD
- b. Bapak lurah Bonto Jaya

Pemilihan informan di atas dikarenakan mereka adalah masyarakat yang mengetahui tempat atau tradisi yang ada di Batu Eja, pemilihan informan juga telah dipertimbangkan dengan berbagai alasan kondisi kesehatan jasmani dan rohani, umur dan kesediaan serta pengetahuan informan. Maka dari hasil pemilihan diperoleh 2 orang informan yang nantinya akan memberikan informasi terkait penelitian yang akan diteliti.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data lapangan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang autentik dalam pengumpulan data tentang kepercayaan masyarakat terhadap batu ejaaya penulis melakukan pengamatan secara cermat ke Desa Lurah Bonto Jaya Kec. Bissappu kab. Bantaeng.

#### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara pewawancara dengan informasi orang yang diwawancarai. Wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan.

Teknik wawancara mendalam diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini

wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebasterpimpin. Wawancara bebas terpimpin disini yaitu pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dilapangan. Sehingga informasi yang akan di dapatkan dari wawancara dapat mengungkapkan fakta penelitian.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip nilai, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Kita mengenal berbagai bentuk dokumentasi. Yang akan kita bahas disini adalah dokumentasi video dan foto yaitu kumpulan catatan (rekaman) hasil kerja dalam bentuk video (gambar), dan foto.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisa data merupakan proses mengatur urutan data, membuat kedalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Analisa data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apayang dapat diceritakan pada orang lain.

Pengklasifikasian analisa data dalam tiga langkah yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terlebih dahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentative, kabur, kaku dan meragukan sehingga kesimpulan tersebut perlu verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Kelurahan Bonto Jaya

Kelurah Bonto Jaya secara geografis berada di ketinggian antara 400-900 dpl (diatas permukaan laut). Dengan keadaan curah hujan rata-rata dalam pertahun antara 135 hari s/d 160 hari. Untuk masuk ke Lurah ini menggunakan akses transportasi seperti mobil angkutan dan motor. Wilayah lurah Bonto secara umum terdiri dari dataran dan lembah yang mempunyai unsur tanah yang subur. Secara administrasi lurah Bonto terletak di wilayah Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, yang merupakan salah satu Lurah yang berada di dataran tinggi dan perbatasan antara wilayah Jeneponto dan Bantaeng dari 6 desa 2 Kelurahan. Wilayah lurah Bonto Jaya secara administrasi dibatasi oleh wilayah Kabupaten dan Kecamatan serta Desa/Kelurahan tetangga. lurah Bonto Jaya berbatasan dengan :

1. Di sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Bonto Nompo wilayah Jeneponto
2. Di sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bonto Loe, Wilaya Bantaeng
3. Di sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Rumbia Wilaya Jeneponto
4. Di sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kanang-Kanang Wilayah
5. Jeneponto.

Keadaan geografis lurah Bonto Jaya tampak terlihat indah jika di liat dari pinggir pantai kota Bantaeng. lurah Bonto Jaya diapit oleh dua lembah dan

udara yang dingin. Banyak pohon besar dan buah-buahan yang tumbuh dimana-mana, seperti pohon kapuk, jati putih, cokelat, nangka, pohon pisang, jambu mente, jambu biji, mangga, markisa, dan sebagainya. Hamparan lahan perkebunan milik penduduk menghiasi jalan sejauh mata memandang.

Bangunan-bangunan yang merupakan ciri khas masyarakat lurah Bonto Jaya berdiri dengan anggun dengan kondisi infrastruktur jalanan yang terbenahi secara maksimal. Masyarakat lurah Bonto Jaya menggunakan bahasa Makassar dengan dialek Turatea sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Sepanjang jalan lurah Bonto Jaya, kondisi rumahnya tampak terlihat bersaing, memiliki halaman luas yang ditumbuhi oleh aneka jenis pohon dan bunga yang berwarna-warni. Ada buah jambu, jeruk, cokelat, mangga *gole* dan mangga harum manis, bunga kembang dan sebagainya. Setiap pagi masyarakat disambut oleh kicauan burung dan kokok ayam yang menambah indahnya panorama alam lurah Bonto Jaya. Dulu sebagian besar rumah penduduk merupakan rumah panggung khas Bantaeng tetapi dengan bertumbuhnya zaman modern semakin punalah rumah panggung. Di bawah *Siring Balla* (kolom rumah) penduduk Desa Pencong biasanya mereka gunakan untuk kandang ternak seperti sapi, kuda, dan kambing. Namun ada juga rumah yang terbuat dari batu bata, pasir dan adukan semen. Jarak lurah Bonto Jaya dari Ibu Kota Kecamatan 10 km, dan dari Ibu Kota Kabupaten 20 km.

Lurah Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng memiliki tiga lingkungan, yaitu :

1. lingkungan campagaloe

2. lingkungan tannialo

3. lingkungan campagaloe dua

Untuk memenuhi kebutuhan akan air, lurah Bonto Jaya memiliki beberapa sumber air yaitu dari sumur biasa, sumur bor, mata air langsung dan sungai.

Pemenuhan air untuk lahan pertanian bersumber dari air hujan dan air sungai dengan sistem irigasi pertanian setengah teknis. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih sehari-hari penduduk lurah Bonto Jaya menggunakan sumur bor.

Jumlah penduduk dari hasil sensus kpm lurah Bonto Jaya terdapat banyak selisih dimana jumlah penduduk semakin berkurang dikarenakan ada beberapa hal antara lain dipengaruhi oleh rentang waktu dan pindah di karenakan mencari rejeki di luar yang tidak terdeteksi karena tidak adanya laporan dari warga.

Tabel 1. Hasil Sinkronisasi Data Penduduk Pemerintah lurah Bonto Jaya tahun 2019

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.570
2	Perempuan	1.590
	Jumlah	3.150

*Sumber data, RPM dari lurah Bonto Jaya tahun 2011-2019 yang diambil pada tanggal 25 juli 2019*

Tabel 2. Data Penduduk lurah Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng Berdasarkan Sensus Kpm Tahun 2019

No	Lingkungan	P	L	Jumlah
1	Campagalo	538	536	1056
2	Tannialo	523	515	1016
3	Campagalo II	529	519	1079
	Jumlah			3.160

*Sumber data, RPM dari lurah Bonto Jaya tahun 2011-2019 yang diambil pada tanggal 25 juli 2019*

Seperti dilihat pada tabel 2 yang menggambarkan jumlah penduduk setiap lingkungan di atas tercatat jumlah total penduduk Lurah Bonto Jaya 3.160 jiwa, terdiri 1.570 jiwa laki-laki dan 1.590 jiwa perempuan dari jumlah total tercatat.

## 2. Kondisi Perekonomian

Penduduk Lurah Bonto Jaya pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, dasar pertanian adalah pertanian kebun yang dihasilkan seperti, jagung, cokelat, kemiri dan jambu mente.

Sebagian kecil warga berdagang hasil tanaman seperti berdagang hasil bumi dan eceran. Perekonomian cukup stabil karena pasar berada di kampung sendiri, ada dua petani (pemilik dan penggarap). Namun ada juga sebagian masyarakat Lurah Bonto Jaya yang bergelut dibidang pemerintahan dan pendidikan (PNS).

Jenis mata pencaharian pokok masyarakat Lurah Bonto Jaya berdasarkan penajakan terdiri dari ; PNS, Pedagang, Petani/Peternak, Pertukangan dan buruh. Secara umum mata pencaharian masyarakat Lurah Bonto Jaya dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian yang merupakan pekerjaan pokok, seperti Pegawai negeri Sipil, Pedagang, Petani, Pertukangan dan Buruh Lepas. Dalam hal ini mata pencaharian lainnya yang tidak tertuang di gabungkan ke bidang sesuai yang termaksud di atas dan dari pendataan melalui Peringkat Kesejahteraan Masyarakat (KPM) dengan menggunakan sampel perumahan tangga dapat terdeteksi sebagaimana tabel berikut :

Pekerjaan Pokok Kepala Pada Beberapa kepala lingkungan di Lurah Bonto Jaya Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pekerjaan Pokok Menurut Jumlah Rumah Tangga Bonto Jaya Tahun 2019

No	Nama Pekerjaan	Jumlah rumah tangga	Persentase dari jumlah rumah tangga
1	<i>PNS</i>	54	5,80%
2	Pedagang	71	7,62%
3	Petani	681	73,14%
4	Pertukangan	16	1,71%
5	Buruh Lepas	109	11,70%
	Jumlah	931	100%

*Sumber data : Diambil dari RPJM Desa Pencong tahun 2011-2015 pada tanggal 9 Juli 2014*

Berdasarkan tabulasi data mata pencaharian rumah tangga tersebut teridentifikasi mata pencaharian di sektor pertanian memiliki persentase yang paling banyak, petani 73,14%, buruh lepas 11,70%, pedagang 7,62%, PNS 5,80%, pertukangan 1,71% dari total jumlah rumah tangga di Lurah Bonto Jaya.

### **3. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam memajukan tingkat kecerdasan dan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematis dan pola pikir individu, selain itu akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju.

### **4. Kondisi keagamaan**

Seluruh masyarakat Lurah Bonto Jaya menganut agama Islam. Namun realitas keagamaan masyarakat Bonto Jaya masih lokalistik. Banyak nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi yang turut mewarnai ajaran agama mereka. Masyarakat Bonto Jaya juga tergolong fanatik dalam beragama, hanya saja pengetahuan mereka tentang Islam masih sebatas pengetahuan awam di sebagian masyarakat Bonto Jaya. Mereka tidak terlalu mengedepankan pendidikan agama. Anak-anak mereka yang dikirim ke kota untuk menempuh pendidikan tidak

ditekankan untuk mempelajari ilmu agama. Sebab bagi mereka menempuh pendidikan agama bukanlah sebuah jaminan kesuksesan mereka, terutama dalam kehidupan duniawi seperti mendapat pekerjaan dan sebagainya. Mesjid-mesjid Bonto Jaya jarang dikunjungi oleh sebagian para pemuda. Mereka yang bertindak jadi imam mesjid dan muadzin pun adalah orang-orang yang telah uzur. Pengajian-pengajian mingguan hampir tidak pernah diadakan. Namun dari sisi gotong-royong, tolong-menolong dan keramah-tamahannya melayani tamu, masyarakat Bonto Jaya layak diberi apresiasi.

Perkembangan pembangunan di bidang spiritual keagamaan di wilayah Bonto Jaya dapat dilihat dari banyaknya sarana dan prasarana peribadatan dari agama islam. Tempat peribadatan untuk masyarakat yang beragama Islam adalah mesjid, mushalla dan langgar. Pada tahun 2014 jumlah sarana peribadatan umat Islam masing-masing mesjid sebanyak 3 bangunan dan mushalla sebanyak 8 bangunan. Penduduk wilayah Bonto Jaya yang berjumlah 3.150 jiwa, dan seluruhnya memeluk agama Islam.

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Asal-Mula Munculnya Tradisi Kepercayaan Terhadap Batu Ejayya.**

Batu Ejayya terdiri dari dua suku kata yaitu Batu dan Ejayya, kata "Batu" diartikan sebagai nama rumah raja pada masa lampau namun setelah raja tersebut meninggal dunia maka namanya dipakai sebagai nama yang sekarang telah menjadi tempat wisata dan jg menjadi tempat penyembahan masyarakat luar dan dalam kampung dimana pada tempat mereka berkuasa pada waktu itu. Sedangkan pengertian dari kata "Ejayya"

adalah *Lompoa (besar)* yang merupakan sebagai kekuasaan raja yang berkuasa di wilayah tersebut, Munculnya Tradisi Kepercayaan Terhadap Batu Ejayya, menurut dari para masyarakat yang mengetahui sejarahnya adalah Batu Ejayya adalah tempat keramat dan tempat istana masyarakat Bonto Jaya. Batu ejayya sering di datangi oleh orang-orang dari luar daerah asal dari pangkep, maros, bone, gowa. Dimana orang dari luar sering mengunjungi Batu Ejayya untuk melepaskan nazarnya, antara lain sukses dalam usahanya dan tercapai cita-citanya dan masalah jodoh.

Kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak muncul dengan sendirinya tanpa harus ada sesuatu hal yang melatarbelangi munculnya kepercayaan tersebut. Untuk mendapatkan suatu keterangan dari fenomena tersebut maka harus melihat sejarah tentang proses munculnya kepercayaan yang ada di Kelurahan Bonto Jaya, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng maka dari itu penulis memulainya dengan menceritakan peristiwa yang terjadi saat itu sehingga kita dapat menarik suatu alasan mengapa Batu Ejayya dianggap sebagai tempat mencari keberkahan serta mereka menaruh harapan bagi penganutnya. Penulis telah berupaya mencari data tentang latar belakang munculnya kepercayaan Batu Ejayya dari berbagai kalangan yang mengetahui masalah tersebut. Seperti yang di katakan Dg. Suba' bahwa :

*“Anne kepercayaanna na nia’ nasaba nia caritanna nenek moyannga lebbaki nia tumanurung mange ri Batu Ejayya untuk anngurusui linoa siagan akheratka, tumanurung anre niisseng dipaham apakah anjo mi karaeng Allah ta’ala atau taniai nasaba tumanurung tanre tau toana, tanre manggena siagan amma’na, anre ana’na anre’ to’ pole na ammana’ bahkan ia nia kelebihanna siagan kesaktianna bahkan a’kullei allannya kalenang mange ri tanpa maraennga, a’kulle napa’jari apa nakaero’kannga. Tumanurung nia’ ana’na arenna sawerigading menurut carita sawerigading nia todo ana’na arenna*

*lagaligo anre niisenngi inai amma'na. Anne lagaligoni sarei kuasa rilinoa nasaba nia todo' kelebihanna a'kullei allannya' mange ri tanpa maraenna bahkan ri Bantaeng, Selayar, Gowa, Luwu, bone, Jawa bahkan riseluruh lino''.*

Maksudnya:

Kepercayaan ini timbul karena adanya cerita dari nenek moyangnya tentang *Tumanurung* yang turun ke Batu Ejayya untuk mengurus dunia dan akhirat, *Tumanurugn* ini tidak bisa dipahami apakah dia adalah Allah SWT atau bukan sebab *Tumanurung* tidak memiliki orang tua, tidak memiliki ayah dan ibu, tidak memiliki anak dan tidak pula diperanakkan bahkan dia juga memiliki kelebihan dan kesaktian yang luar biasa sebab dia bisa lenyap (*akkullei lannya'*) disuatu tempat dan berada ditempat lain serta dia mampu menjadikan segala sesuatu yang diinginkan dan sejak itu pula ketika *Tumanurung* berada di Gantarangkeke dia tidak diketahui dimana dia pergi meninggalkan kampung tersebut. Selain dari pada itu *Tumanurung* juga memiliki nama lain bernama Karaeng Sawerigading. Menurut cerita bahwa Karaeng Sawerigading ini memiliki seorang putra yang bernama Lagaligo yang tidak diketahui siapa ibunya, Lagaligo ini diberikan kuasa didunia sebab dia juga memiliki kelebihan bisa berpindah-pindah tempat kadang dia berada di Bantaeng, Selayar, Gowa, Luwu, bone, Jawa bahkan diseluruh dunia.

Batu Ejayya adalah batu yang sangat tinggi dan sebelum sampai di batu ejayya terdapat Leang Kurrullea batu paddupaang, di tempat itulah orang dulu melakukan nazar atau melaporkan hajat dan membawah lilin putih, kelapa mudah, ayam, dan segala cara yang dilakukan oleh penganut kepercayaan itu. Dan biasanya orang-orang yang mempercayai Tradisi Kepercayaan Batu

Ejayya kalo apayang di mintanya itu terkabul dia datang untuk mengucap syukur dan memotong hewang yang menurut.y temakan oleh kepercayaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut H. sanusi sabagian masyarakat Bonto Jaya mengetahui bahawa Batu Ejayya itu keramat. Batu ejayya ini tidak bisa di rubah, tidak bisa di kurangi ataupun di beri pagar karena penghuninya tidak mau di ganggu rumah.y. dan jika berada di tempat itu kita tidak bisa banyak menegur atau kencing sembarang tempat hanya boleh membersihkan dan memberi salam kepada penghuni di sana. Menurut H. Sanusi.

Hasil wawancara tersebut dapatlah dipahami dimana cikal bakal atau hal-hal yang melatarbelakangi sehingga munculnya kepercayaan terhadap Batu Ejayya di kelurahan bonto jaya, kecamatan bissappu, kabupaten bantaeng ini adalah diawali dengan adanya orang dulu melakukan nazar atau melaporkan hajat dan membawah lilin putih, kelapa mudah, ayam, dan segala cara yang dilakukan dan melalui mimpi seseorang dan dalam mimpi orang tersebut di berih rahmat sehingga sebagian masyarakat di bonto jaya mempercayainya

a. **Tradisi Kepercayaan masyarakat Lurah Bonto Jaya terhadap Kepercayaan Batu Ejayya.**

Di tinjau dari aspek sosio-antropologi Kepercayaan masyarakat adalah sesuatu yang diyakini yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan gaib. Berbicara masalah pengertian kepercayaan maka terdapat dua aspek yaitu aspek sosiologi dan aspek antropologi.

## 1. Aspek Sosiologi

### a. Interaksi

Adalah hubungan timbal-balik antara yang satu dengan yang lain. Dimana interaksi yang terdapat dalam masyarakat bonto jaya itu sangat baik., interaksi dengan masyarakat luar juga bisa terjalin dengan baik. Dengan adanya masyarakat luar biasa datang dan dia juga bisa bertemu dengan keluarga jauhnya. Apalagi pada saat sesudah Bulan Ramadhan selama tiga hari, banyak masyarakat luar yang datang di *batu ejayya* untuk memanjak batu mengambil latar atau pemandangan dari atas batu ejayya tersebut, Jadi hubungan interaksi mereka sangat baik.

## 2. Aspek antropologi

### a. Jenis Ritual diantaranya :

Atinja atau bernasar merupakan ritual yang dilakukan seseorang ketika memiliki keinginan atau cita-cita yang jika terkabul maka ia akan memberi sesajen kepada Batu Ejayya, baik itu berupa pengorbanan seekor kerbau, sapi, kambing atau seekor ayam.

Kemudian ada juga seseorang ketika hendak melamar pekerjaan, terlebih dahulu ia mendatangi Batu Ejayya dan berdoa sekiranya jika ia diterima maka ia akan datang lagi mengunjungi Batu Ejayya mengucapkan rasa syukurnya dan membawa sesajen berupa binatang kurban untuk disembelih pada lokasi Batu Ejayya tersebut, aneka makanan, dan rokok sebagai hadiah dan penghormatan agar keinginannya terkabul. Sehingga dengan selesainya melepas niat atau nazar mereka, maka menurutnya itu adalah dengan

sendirinya sudah terlepas dari gangguan malapetaka berupa sakit dan semacamnya. Melepas Nasar, contohnya, sembuh dari penyakit, mendapatkan jodoh dan lain-lain. Menurut h. Sanusi masyarakat yang pergi melepas nasar harus berniat dalam hati. Jadi, ketika seseorang mau membayar nasar seseorang itu harus berniat supaya nasarnya itu dinyatakan lunas. Menurutnya bahwa tempat keramat itu dimanapun kita meminta kalau kita tidak berniat karena Allah swt, niatnya itu tidak akan terkabulkan. Uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa di setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bonto Jaya bertujuan agar sekiranya mereka bisa mendapat *barakka* dan terhindar dari bencana dan mereka yang melakukan hal demikian tidaklah berarti mereka tidak percaya dan meyakini tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt. namun mereka juga masih tetap percaya dan memiliki pandangan yang keliru dengan menganggapnya itu bahwa *Batu Ejayya* tersebut dijadikannya sebagai tempat perantara untuk diterima do'anya oleh Allah swt.

#### **b. Benda Ritual**

Adapun benda ritual yaitu:

Sesajen atau dupa-dupa yang berupa penyembelihan hewan kurban dan aneka jenis makanan seperti nasi dan ayam kemudian daun sirih dan rokok yang dimaksudkan sebagai kelancaran ritual serta untuk pemenuhan permohonan yang ingin dipanjatkan. Sesajen seperti di atas yang menjadi kelengkapan ritual tidak digambarkan secara jelas, namun intinya bagi mereka adalah merupakan simbol perantara untuk menyampaikan maksud

dan tujuan. Misalnya, penyembelihan hewan adalah sesajen istimewa bagi masyarakat sehingga hal tersebut bisa menenangkan roh nenek moyang yang mendiami persembahan kepada roh nenek moyang yang ada di batu ejayya. Simbol-simbol dari ritual tersebut merupakan hal yang paling pokok atau yang banyak digunakan dalam melaksanakan ritual serta menunjang.

Sesajen seperti di atas yang menjadi kelengkapan ritual tidak digambarkan secara jelas, namun intinya bagi mereka adalah merupakan simbol perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Misalnya, penyembelihan hewan adalah sesajen istimewa bagi masyarakat sehingga hal tersebut bisa menenangkan roh nenek moyang yang mendiami Batu Ejayya.

Selain aspek diatas Batu Ejayya juga memiliki dampak positif dan negatif. Adapun dampak positifnya di antaranya :

1. Adanya perbaikan jalan yang dilakukan oleh pemerintah setempat.
2. Terjalannya interaksi yang baik dengan masyarakat luar.
3. Binatang yang berada di Batu Ejayya terjaga dan terawat dengan baik.

Adapun dampak negatif Batu Ejayya diantaranya :

Kepercayaan terhadap Batu Ejayya di Bonto Jaya nampak dan terlihat mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat Bonto Jaya. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ketua RW2 Bapak Alimin mengatakan bahwa; “orang pernah bernazar kalo yang di mintanya terkabul dia akan datang kembali untuk datang melepaskan tali yang di

ikat di batu tetapi tidak datang maka dia akan mengalami sakit –sakit dan sudah banyak orang yang datang di Batu EJayya berkunjung untuk berfoto atau melakukan ritual kehilangan kendaraannya (motor) karena tidak adanya penjagaan di tempat itu.

Oleh karena itu, untuk menjaga agar dampak tersebut tidak terjadi diperlukan kesadaran masyarakat agar tidak lagi melakukan hal yang seperti itu yang tidak diinginkan dan diperlukan, penanaman aqidah Islam atau kepercayaan di dalam hati dan jiwanya, itulah setepat-tepatnya jalan yang dilakukan dan wajib dilalui untuk menumbuhkan unsur-unsur keagamaan dan kebajikan yang dengan bersendikan itu akan terciptalah kedamaian dalam hati.

## **2. Sejarah Masuknya Islam Di Bantaeng**

### **a. Masuknya Islam di Bantaeng**

Jaringan perdagangan di nusantara berimbas pada pengembangan komoditaskomoditas yang dibutuhkan di pasar internasional. Kontak-kontak dagang itu, juga diikuti oleh kontak-kontak sosial budaya, termasuk pengenalan agama. Pengenalan dan proses agamanisasi di nusantara tidak bisa dipisahkan dari jaringan perdangan maritim. Demikian juga proses Islamisasi di Sulawesi Selatan pada umumnya dan kerajaan-kerajaan lokal pada khususnya. Dengan demikian proses Islamisasi di kerajaan Bantaeng juga terkait dengan rancangan pemerintah kerajaan Gowa yang menempatkan kerajaannya yang menjadi pusat syiar Islam di Sulawesi Selatan. Syiar Islam di Sulawesi Selatan dilaksanakan oleh mubaligh Islam

yang berasal dari Minangkabau dan Aceh. Para mubaligh yang dimaksud adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal Dato Ibadah yang lebih Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng dikenal dengan nama Datuk ri Bandang, Sulaiman Khatib Sulung yang lebih dikenal dengan nama Datuk Pattimang, dan Abdul Jawad Khatib Bungsu yang lebih dengan nama Datuk ri Tiro. Proses masuknya dan berkembangnya agama Islam di Bantaeng walaupun sebenarnya tiga proses Islamisasi ini tidak terlepas pula pada dua sistem proses Islamisasi yang dijelaskan sebelumnya:

*Pertama*, masuknya agama Islam mengacu pada kehadiran seorang atau beberapa orang muslim melalui kontak dagang atau kontak sosial lainnya, meskipun menetap secara permanen dari perspektif ini, agama Islam dapat dianggap telah masuk di Bantaeng setelah kedatangan seorang pedagang Muslim di Bantaeng sebelum penerimaan agama resmi di Bantaeng.

*Kedua*, menyebutkan bahwa masuknya agama Islam ketika terbentuk komunitas muslim yang menetap dan membangun kultur baru dalam lingkungan non muslim, misalnya kampung orang Melayu dan komunitas lainnya. Ataupun adanya ulama dan penganut muslim yang dengan sukarela menjadi sionis Islam. Meskipun belum ada data yang pasti, namun dapat diperkirakan bahwa jauh sebelumnya agama Islam diterima secara resmi oleh istana dan kemungkinan telah terbentuk permukiman orang asing yang sudah muslim dipesisir daerah Bantaeng, yaitu orang Melayu dan orang Jawa

*Ketiga*, perspektif formal yang menetapkan bahwa masuknya agama Islam berdasarkan pengakuan elite istana (karaeng/raja) sekaligus menjadikan anjuran sebagai agama negara. Untuk memudahkan melihat kaitan dengan Islamisasi di nusantara dan wilayah di Sulawesi Selatan, dipandang cukup beralasan menggunakan perspektif ini dalam menetapkan masuknya Islam di Kerajaan Bantaeng. Apalagi setelah penerimaan resmi, banyak bukti arkeologis yang dapat mendukung yang dikaji secara akademis berdasarkan perspektif formal, Islamisasi Islam tidak terlepas Kerajaan Gowa yang menjadi Sekutunya.

Raja Bantaeng yang pertama memeluk agama Islam ialah *Sombayya* (karaeng) Ma'jombeyya Matinroe ri Jalanjang (Raja XIV). Menerima agama Islam secara damai tanpa ada paksaan dan kekerasan, dengan penuh kesadaran dan keyakinan yang sangat tinggi atas kebenaran agama Islam, menyebabkan agama Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat umum di Bantaeng. Bersamaan dengan Karaeng Ma'jombeyya memeluk agama Islam tersebut juga diikuti keluarga besar istana termasuk para bangsawan lainnya mengikutinya memeluk dan menyebarkan agama Islam dan berdampak pada penduduk Bantaeng pada umumnya, yang turut juga mengikuti jejak agama Islam secara sadar tanpa tekanan dan paksaan. Namun sudah menjadi pandangan umum bahwa raja telah dianggap sebagai titisan dewata sehingga apa yang menjadi pandangan, tindakan dan prilaku rakyatnya pula yang wajib diteladani.

## **b. Islamisasi di Bantaeng**

Islamisasi yang terjadi di Bantaeng dilakukan oleh tiga muballigh: *pertama* Syech Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah yang bergelar (*tuttetea ri eria*” orang yang berjalan di atas air). Yang mengislamkan Karaeng Majombea setelah kembali menunaikan ibadah haji di Makkah dengan membawa pulang bukti-bukti keagungan agama Islam; Al-Quran, Al-hadis, Zikir (Zikkiri), Juma’, Barokong dan Tongkat. Banyak yang menduga bahwa Syech Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah merupakan ulama utusan Kerajaan Gowa yang dikirim oleh Sultan Alauddin ke Bantaeng dalam rangka syiar Islam yang dimotori oleh Kerajaan Gowa. Makanya banyak muballig yang telah mendapat pembelajaran dan pengetahuan agama Islam di Tallo disebarkan ke berbagai Kerajaan Lokal yang ada di Sulawesi Selatan termasuk Kerajaan Bantaeng. 9 Latenriruwa Sultan Adam (Raja Bone ke XI), yang sangat berperang dalam proses Islamisasi di Bantaeng. Sultan Adam berusaha memperbaiki kebenaran yang sebelumnya telah dirintis oleh para pendahulunya. Dalam proses Islamisasi yang cukup panjang terbentang dibelakangnya dengan menggunakan metode dakwah yang berhasil baik sehingga Islam mengalami perkembangan yang pesat di Bantaeng dan sekitarnya dengan menyingkirkan segala kekeliruan dalam pola pikir dan pola hidup yang telah mapan serta memperkenalkan dan menanamkan kepada masyarakat Bantaeng nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang

masa.11 Datok Kalimbungan (Syech Amir) dari Sumatera Abad XVII M. Muballigh inilah yang berperan penting dalam proses Islamisasi di Bantaeng. Sehingga penyebaran Islam telah berlanjut, dikenal sebagai muballigh yang tersohor dan dikagumi oleh masyarakat sekitar Bantaeng karena ilmu dan kesederhanaannya. Dengan penjelasan di atas maka dapat dipastikan bahwa Islamisasi di Bantaeng berada dalam kaisaran priode awal abad XVII M. Meskipun agak terlambat dibandingkan pusat-pusat perkembangan agama Islam di Kerajaan lainnya. Proses Islamisasi yang terjadi di Bantaeng kemungkinan besar dibawa oleh muballigh atau misionis Kerajaan Gowa, jadi bukan dilakukan oleh Datuk ri Tiro (Khatib Bungsu) yang mengislamkan *Karaeng Tiro* (Bulukumba), sebagaimana pendapat beberapa pihak. Besar kemungkinan adalah syech Nurung Baharuddin Nasabadiyah sebagai muballigh yang sengaja dikirim oleh Raja Gowa (Sultan Alauddin). Namun bagaimanapun juga ketiga muballigh yang dijelaskan di atas adalah para muballigh yang banyak memberi andil dalam proses Islamisasi di Bantaeng pada masa itu.

**c. Pola Akulturasi Kerajaan Islam di Kerajaan Bantaeng**

Kehadiran Islam oleh banyak pihak diidentifikasi sebagai kekuatan transformatif. Islam dianggap telah memberdayakan masyarakat nusantara untuk keluar dari paham-paham animistik yang cenderung belum mampu memberi jawaban memuaskan atas persoalan metafisika, khususnya ketuhanan. Gerakan Islam juga dianggap memberi andil terhadap perubahan dibidang sosial budaya di berbagai wilayah nusantara. Dalam

kasus Islamisasi di Bantaeng tetap melakukan kompromi budaya atau akulturasi, bahkan sinkritisme. Ketika Bantaeng menerima agama Islam pada tahun 1607 M, secara substansial ajarannya disebarluaskan ke semua lapisan masyarakat, tetapi budaya lokal tetap masih mampu bertahan. Persentuhan Islam dan budaya lokal melahirkan akulturasi yang tampak dari masih adanya ruang hidup unsur-unsur tradisi pra Islam pada makam tokoh muslim dan ritual yang menyertai perkabungan masa-masa awal masyarakat Bantaeng memeluk agama Islam, misalnya, penggunaan nisan arca pada kuburan elit di situs kompleks La Tenriruwa. Dalam sistem pemerintahan, tampak bahwa Islam tidak banyak mengubah prinsip-prinsip budaya, hanya menambahkan aspek *sara* dengan pejabat bergelar *kali.Kali* di Kerajaan Bantaeng menempati posisi terhormat, bahkan ia bisa duduk di depan raja dalam acara jamuan makan. Perangkat pemerintahan yang asli dalam Kerajaan Bantaeng, antara lain *Karaeng, Gallarang, Sullewatang, Karaeng Tompo Bulu, Pole, Ada' Tompo Bulu, Anrong Tau, Sariang, Ana' Burane, Baku, dan Suro*.

Akulturasi kebudayaan lokal dalam Islam menunjukkan bahwa misi Islam tidak serta merta mengakui sisi anasir lokal genius (*kecakapan lokal*). Kondisi itu kelihatannya berkembang pada awal-awal Islamisasi di Bantaeng, sebagaimana di wilayah lain di Sulawesi Selatan dan di Indonesia pada umumnya. Tampaknya, pada awal penyebar agama Islam di Bantaeng mula-mula diajak berubah dari level keyakinan hakiki, yakni pengesaan Allah dan pengakuan Muhammad sebagai

utusan, sedangkan pada aspek syariat tetap memberi ruang adaptif. Dampaknya adalah pada banyak peninggalan arkeologis terlihat adanya singkritisme Islam, di mana unsur-unsur budaya lokal tetap hidup dalam masyarakat muslim awal. Pergeseran nilai-nilai syariat terus berlangsung seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat akan ajaran agama Islam, seperti semakin tingginya muatan nilai-nilai inskripsi nisan kubur di kompleks La Tenriruwa pada fase abad XIX M. Sehingga aspek-aspek dapat menjuruskan kepada kemusyrikan dengan sendirinya terkikis sedikit demi sedikit sebagaimana terefleksikan pada peninggalan arkeologis di mesjid, istana dan makam. Indikator perubahan pemahaman ajaran agama Islam ialah inskripsi kaligrafi yang semakin berbobot dan kualitas seni yang semakin tinggi.

**d. Integrasi Agama dengan kebudayaan Setempat**

Sejak dari awal pengislaman dan penyebaran agama Islam di Bantaeng selalu mendapat pengawasan dari raja-raja sehingga hubungan dengan adat dan pelaksanaan syariat Islam bersama-sama. Para ulama sering mendakwahkan haram halalnya suatu perbuatan tetapi mereka tidak sampai menempuh cara-cara yang ekstrim yang dapat Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Para penganjur Islam mendapat perlindungan dari Karaeng, tetapi di samping perlindungan dari Karaeng mereka juga mendapat pengawasan di dalam melaksanakan tugas-tugasnya supaya mereka tidak menyinggung adat istiadat masyarakat sehingga antara adat dan

pelaksanaan syariat tidak bertabrakan yang dapat mengganggu sistem sosial.

Penyebaran agama Islam di Bantaeng tidak menghendaki nilai-nilai adat dihapuskan maka para penganjur Islam di dalam melaksanakan tugasnya tidaklah mempertentangkan antara adat dan pelaksanaan Islam. Walaupun pada hakekatnya antara ajaran Islam dengan adat istiadat di samping ada yang di sesuaikan dengan ajaran Islam, akan tetapi ada pula yang tidak bisa dikompromikan antara keduanya, namun demikian adat yang bertentangan dengan ajaran Islam tidaklah segera dilarang atau diberantas oleh ulama.

### **3. Tempat dan Bentuk Pemujaan Kepercayaan Gantarangeke**

- a. *Pocci Butta* adalah pusat tanah yang terletak dilokasi pelaksanaan pesta adat budaya Gantarangeke dimana masyarakat setempat menganggap bahwa pusat tanah seluruh dunia terdapat di Gantarangeke. *Pocci Butta* ini diyakini oleh sebagian masyarakat bahwa didalamnya terdapat mata angin sehingga masyarakat menganggap bahwa tempat itu sangat dikeramatkan bahkan di tempat tersebut biasa juga di kunjungi oleh orang yang memiliki kepentingan misalnya mereka datang untuk bernazar apabila ada keinginannya yang ingin terkabulkan. Selain dari pada itu mereka yang berkunjung di Batu Ejayya tersebut datang membawa sesajen sebagai bentuk persembahan sebagaimana yang di ungkapkan oleh Dg. Suba':

*“Sikkamuaji konjo riballa lompo fungsina apa nia’nu mange ri karaeng alla taala, biasa tongi nia tau anngeran kanre areka allappasa jangan”.*

Maksudnya:

Sama halnya dengan fungsinya balla lompoa tergantung apa niat kita pada Allah swt, biasa juga ada orang membawa sesajian atau membawa ayam untuk dilepaskan

- b. Batu Ejayya adalah tempat untuk menyembah yang terletak dilokasi pelaksanaan pesta adat budaya Bonto Jaya. Di tempat ini paling sering dikunjungi masyarakat dari berbagai kalangan karena tempat tersebut dianggap mampu mendatangkan berkah sehingga sering dijadikan sebagai tempat pemujaan, bernazar, mengambil jimak, berobat, mendapat keselamatan, ingin cepat mendapatkan jodoh, keturunan, dan lain sebagainya.

#### **4. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Kepercayaan Batu Ejayya. Lurah Bonto Jaya**

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan pandangan masyarakat yang masih mempertahankan Tradisi Kepercayaan Batu Ejayya. Menurut masyarakat di Bonto Jaya pengunjung berasal dari berbagai daerah ada dari Bulukumba, Sinjai, Selayar, Jeneponto dan sebagian besar Kabupaten Bantaeng. Kunjungan mereka ke Batu Ejayya berbedabeda, ada yang datang berziarah, bernazar, mencari keberkahan dan lain sebagainya bahkan ada juga datang hanya sekedar berwisata mengambil sunset atau pemandangan sekitar di puncak Batu Ejayya. Sebagian masyarakat yang sangat mempercayai

bahwa apa yang mereka inginkan dapat terkabulkan yang pada prinsipnya dikerjakan oleh pemilik . Hampir semua masyarakat yang sering berkunjung ke tempat tersebut memahami bahwa apa yang mereka lakukan sebagai bukti penghormatan terhadap leluhurnya yang dianggap berharga dan sangat bernilai bagi hidupnya maka mereka harus selalu menjaga warisannya serta datang berziarah di tempat yang menurutnya keramat di Batu Ejayya meskipun pada sisi lainnya ada yang menolak kepercayaan itu dan menganggap bertentangan dengan ajaran Islam. Menjaga warisan leluhur adalah merupakan hal yang wajar, akan tetapi tidak semestinya berlebihan, mengirim do'a untuknya itu merupakan suatu kewajiban kita sebagai seorang muslim. Sebagaimana bahwa umat Islam sendiri diperbolehkan untuk mengirim do'a bukan meminta kepada roh nenek moyang, namun yang terjadi pada masyarakat Bonto Jaya adalah banyak diantara mereka yang menganggap bahwa kelurahan Bonto Jaya mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya sehingga sampai saat sekarang ini banyak yang berkunjung ke Bonto Jaya untuk meminta (*Barakka'*) atau keberkahan, seperti yang di ungkapkan oleh pak alimin sebagai ketua RW 2 Lurah Bonto Jaya (40an tahun keturunan Bonto Jaya) bahwa: ada seseorang yang pernah bilang ke pak alinin

*“Le’baka battu kinne ri Batu Ejayya appala bareka tikamma akkullea sukses punna lampa ri malaysia, akkulei kubayara inrangku sibilanngan juta, akkullea a’baung balla, nisare kagassingan anakku siagan kukullei ammalli butta manna mamu siki’dija. Iangasenna pappalaku anne se”reji tanna kabulkan iamiantu ammalli butta seandaina akkullea ammalli butta maka mangea a’siara siagan ammolongan bembe ri Batu Ejayya tapi inneji tanre na tarimai pappala’ku”*.

Maksudnya: Saya pernah datang di Batu Ejayya meminta supaya sukses ketika saya pergi di Malaysia, saya bisa bayar utangku yang seratus juta, bisa saya membangun rumah, diberikan anakku kesehatan serta bisa membeli tanah walaupun hanya sedikit, semuanya permintaanku di kabulkan kecuali membeli tanah seandainya bisa membeli tanah maka saya akan memotong kambing di Batu Ejayya tapi permintaanku yang satu ini tidak diterima.

Sementara menurut sanusi mengatakan bahwa:

*“Biasa nia’ tau battu mange kenne attinjaja’ ri Batu Ejayya punna ero’ki abboya jama-jaman, erokki andattara tantara punna berhasilki mange pole kenne napalappasa tinja’na bajika anngeranngi jangan, bembe tergantung battu rinia’na ji tau attinjaka.*

Maksudnya: Biasa ada juga pengunjung datang untuk bernazar di “Batu Ejayya” bahkan ada juga orang yang sedang mencari pekerjaan, mau mendaftar tentara apabila berhasil maka kembali lagi untuk melepas hajatnya baik dengan membawa ayam, kambing tergantung niatnya orang yang bernazar. H. Minasang (pinating) juga megungkapkan bahwa:

*“Nia todo tau appala-pala, annambang rate ri benteng polonnga atau batu ammentenga punna nia’ mange tau la’kulliah, la’lampa ajjari polisi, ajjari tantara atau nia ero boya jodoh nakamaseannga karaeng alla ta’ala siagan na’bita siagan sembahku kenne maepa pole kenne anngeran katappakanku. Anggeran berasa biasa tongi semata doiji sikura-sikura sampolu sabbuka atau ruanpulo sabbuka”*

Maksunya:

Ada juga orang meminta (berdoa), mengikat benang di atas tiang tengah rumah balla lompoa misalnya ada orang mau kuliah, mau jadi polisi, mau jadi tentara dan mencari jodoh datang kesini apabila dikasihani Allah Swt sama nabi muhammad

dan sembahnya disini maka dia akan kembali lagi kesini dengan kayakinannya membawa beras atau biasa juga hanya semata uang saja.

Kebiasaan ini sudah menjadi keyakinan bahwa apabila masyarakat pernah bernazar baik di atas Batu Ejayya atau pada tempat-tempat keramat lainnya permintaannya dikabulkan maka mereka harus kembali lagi ke tempat dianggapnya keramat untuk melepas hajatnya seperti yang diungkapkan oleh koro warga Bonto Jaya, Bahwa: Sebagaimana tujuan kedatangan saya di tempat keramat ini karena ingin mendapatkan keturunan saat saya berada di malaysia sebab sampai saat ini saya belum memiliki anak kemudian dulu sebelum saya menikah saya pernah berkunjung ke Batu Ejayya untuk bernazar dan meminta agar saya bisa berjodoh dengan kekasih saya dan akhirnya permintaan saya dikabulkan maka saya kembali ke Batu Ejayya untuk melepas hajat saya dan membawa sesuatu yang pernah saya ucapkan pada saat bernazar ditempat ini.

Dari beberapa informasi yang diperoleh peneliti terlihat bahwa seperti itulah masyarakat memahami Tradisi Kepercayaan Masyarakat Bonto Jaya sehingga masyarakat benar-benar menganggap bahwa sesuai dengan keyakinannya ini mempunyai berkah serta kejadian-kejadian yang mereka alami selama mereka berkunjung ke Batu Ejayya. Realitas menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Bonto Jaya dimana kepercayaan tersebut yang dipusatkan di kelurahan Bonto Jaya, mereka menjadikan tempat tersebut untuk menaruh harapan, itulah yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat antara tokoh-tokoh agama dengan masyarakat yang melakukan pemujaan di Batu Ejayya.

Tradisi Kepercayaan Batu Ejayyabagi penganutnya dianggap mampu membawa berkah (*barakka'*) dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak sedikit dari berbagai kalangan masyarakat selalu berkunjung ketempat tersebut.

Sementara menurut seorang tokoh Agama mengungkapkan bahwa Saat ini sudah ada perubahan dan hanya orang-orang tertentu saja yang masih mempertahankan kepercayaan tersebut karena semenjak makin banyaknya orang yng bersekolah dan bangunan mesjid ataupun mussollah yang makin banyak sebagai sarana untuk mengurangi kemusyrikan apalagi masih dominan yang namanya kemusyrikan disana sebab banyak kepercayaan mereka bersifat animisme secara turun-temurun dari keluarganya. Selain dari pada itu dulu dakwah tentang ajaran agama Islam belum sampai pada nenek kita sehingga mereka tetap menyembah itu dan engaruh pemahaman pendidikan agama pula yang menyebabkan masih mempertahankan keyakinan mereka.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh tradisi Kepercayaan Batu Ejayya Terhadap Kehidupan Masyarakat yang Beragama Islam

Transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turuntemurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai, hikmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan. Karena bila melanggar suatu tradisi yang ada dianggap tidak baik selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Tradisi/adat-

istiadat yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Bonto Jaya, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng tidak hanya merupakan sebagai bagian dari tradisi saja, akan tetapi dalam pelaksanaan pesta adat di Batu Ejayya mengandung banyak atau kaya akan nilai-nilai luhur di dalamnya. Selain dari pada itu adanya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Bonto Jaya ternyata memiliki pengaruh baik dalam kehidupan sosial.

Kepercayaan adalah sesuatu yang diyakini yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan gaib. Berbicara masalah pengertian kepercayaan maka terdapat dua aspek yaitu aspek sosiologi dan aspek antropologi

#### **a. Pengaruh Terhadap Aspek Sosiol**

##### **1. Proses-proses Sosial**

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat jika individu dan kelompok sosial saling bertemu. Bentuk proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang terdapat dalam pesta adat dan ktradisi kepercayaan maka akan menimbulkan proses sosial didalamnya seperti terjadinya interaksi, musyawarah dan solidaritas.

##### **2. Perubahan sosail**

perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat bonto jaya diantaranya:

- a. Transportasi, walaupun berada di ujung kampung dari kota Lurah Bonto Jaya sangatlah ramai penduduk dan tidak heran kalo warga di sana sudah banyak warga yang mempunyai kendaraan roda dua maupun roda

empat memasuki daerah Bonto Jaya, ada dua arus jalan yaitu dari kota bantaeng dan jg dari perbatasan jenepono bantaeng dan dan melewati bukit bukit, jalanan ke bonto jaya juga cukup ramai untuk di lalui, ada beberapa desa yang di lewati dan tebing, kebun sawah dan lain-lain. dari kota ke Bonto Jaya kemungkinan ada sekitar 20 menit perjalanan jika menggunakan roda empat dan 15 menit jika menggunakan roda dua, jalanan kesana cukup besar dan sekarang sudah ada lampu jalan yang menyinari setiap jalan Bonto Jaya walaupun di sana ujung dari wilayah kabupaten bantaeng, bonto jaya adalah lurah.

Secara garis besar, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Di antara faktor yang berasal dari masyarakat seperti perubahan pada kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan. Adapun yang berasal dari luar masyarakat biasanya ialah yang terjadi diluar perencanaan manusia seperti bencana alam. Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Gantarangkeke dimana

- b. Motivasi mengunjungi Batu Ejayya, Masyarakat yang datang di Batu Ejayya memiliki kepentingan yang berbeda-beda, ada yang hanya datang untuk rekreasi pada saat pelaksanaan festival adat, ada yang datang meminta pertolongan, ada yang datang untuk bernazar, ada yang datang berobat, ingin cepat mendapatkan jodoh, keturunan bahkan ada juga ingin melakukan ritual sebagai tanda terima kasih atas segala permohonan yang dipanjatkan dan sudah terkabulkan. Ini dapat dilihat

pada saat mereka melakukan suatu keyakinan bahkan di hari-hari kapan pun tetap ada yang datang di Batu Ejayya menurut masyarakat bonto jaya itu bisa ditempati untuk meminta sesuatu yang diinginkannya, dia pernah bernasar/niat dengan mengikat di batu supaya yang dia minta terkabul, setelah itu jika sudah menurutnya di kabulkan dia datang kembali untuk melepas kembali talinya. Batu ejayya juga dijadikan sebagai tempat rekreasi karena mempunyaintempat atau batu yang tinggi yang bisa di naiki oleh orang dan melihat pemandangan yang begitu indah dan sekarang Batu Ejayya sudah dijadikan sebagai ajang pertemuan antara muda-mudi. Apalagi pada saat setelah ramadhan banyak sekali masyarakat dari luar datang untuk rekreasi.

c. Perubahan Ekonomi, sejak Batu Ejayya banyak dikenal oleh masyarakat luar, perubahan ekonomi pada masyarakat Batu Ejayya tidak meningkat karena di sana tidak menjual, membayar karcis, dan membayar parkir. Tetapi banyak Masyarakat bonto jaya yang pergi menjual makanan di Batu Ejayya ketia di hari setelah lebaran baik itu lebaran haji ataupun lebaran idhul fitri, jadi otomatis pendapatan masyarakat yang menjual itu bertambah..

### **3. Kebudayaan**

Secara histori bahwa kebudayaan Bonto Jaya sudah lama memiliki adat tapi baru-ini di kembangklan kembali oelh bapak bupati kita yang dulu yang 3 tahun lalu, Menurut cerita pada masa kerajaan sebelum masuknya Islam, Masyarakat Bonto Jaya rutin menggelar pesta adat

sambil makan-makan yang di bawah oleh masyarakat di sana. Ritual tersebut dilakukan setiap tahun dimana seluruh warga Bonto Jaya masing-membawah makanan, makanan ringan ataupun besar dalam sebuah acara pesta adat, selesai pesta adat mereka di perbolehkan mencicipi makanan yang di bawah oleh warga Bonto Jaya Pengaruh terhadap aspek antropologi. Menurut warga bahwa tempat keramat itu dimanapun kita meminta kalau kita tidak berniat karena Allah swt, niatnya itu tidak akan terkabulkan. Uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa di setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bonto Jaya bertujuan agar sekiranya mereka bisa mendapat barakka dan terhindar dari bencana dan mereka yang melakukan hal demikian tidaklah berarti mereka tidak percaya dan meyakini tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt. namun mereka juga masih tetap percaya dan memiliki pandangan yang keliru dengan menganggapnya itu bahwa Batu Ejayya tersebut dijadikannya sebagai tempat perantara untuk diterima do'anya oleh Allah swt.

#### Pengaruh terhadap sistem religi ( AGAMA)

Islam tidak membenarkan kepercayaan animisme dan dinamisme sebab hal itu adalah perbuatan syirik (menyekutukan Tuhan) dan orang yang menjalankannya dinamakan musyrik. Islam mengajarkan bahwa orang tidak boleh menghormati dan menyembah selain Allah sebagaimana dalam syahadat pertama. Hal itu terjadi dalam keyakinan sebagian masyarakat Bonto Jaya karena kurangnya pengetahuan agama dan iman sehingga mempengaruhi sistem keyakinan yang dianutnya sebagai seorang

muslim. masih banyak kepercayaan mereka masih bersifat animisme secara turuntemurun dari keluarganya,.

Selain dari pada itu, pengaruh pemahaman agama atau pendidikan kepada orang tuanya tidak ada sehingga masih dominan yang namanya kemusyrikan. Bahkan pemahaman itu terjadi secara turun-temurun. Pada sisi lainnya terutama pada sisi aqidah kepercayaan masyarakat terhadap Bonto Jaya mengandung kemusyrikan karena ada diantara mereka percaya bahwa kalau tidak kesana dianggap rezekinya tidak jalan, jodohnya tidak terbuka atau mungkin bisa sakit maka dengan cara itu mereka membawa ayam untuk dipotong disana dan itu ada penyimpangan dalam agama yang perlu diluruskan, keyakinan ini tidak bisa hilang dari dulu sampai sekarang karena dakwah yang disampaikan kepada mereka bukan masalah tauhid tapi lebih ke syariat padahal ada yang lebih penting yang membatalkan syahadat yaitu misalnya orang terjatuh dalam kemusyrikan maka keislamannya itu dianggap batal dan amalnya pun juga dianggap batal.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para tokoh agama di Kelurahan Bonto Jaya tidak setuju dengan adanya sikap masyarakat yang masih menganut kepercayaan leluhurnya karena hal tersebut dapat mempengaruhi aqidah mereka dan akan membawa mereka kepadake musyrikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dengan melihat hasil yang didapatkan dari hasil wawancara diatas maka penulis menyimpulkan yaitu:

1. Masyarakat Kelurahan Bonto Jaya secara keseluruhan memeluk agama Islam akan tetapi tradisi dan budaya leluhur mereka masih tetap mereka pertahankan yang bercorak animisme dan dinamisme. Sebagian masyarakat meyakini bahwa ada beberapa bentuk kepercayaan masyarakat Kelurahan Bonto Jaya yang bersifat animisme dan dinamisme. Adanya tempat-tempat yang di keramatkan di Kelurahan Bonto Jaya maka sebagian dari masyarakat menjadikan tempat tersebut untuk manaruh harapan dan cita-citanya sehingga ada yang datang *Attinja'* atau bernazar dan setelah orang melakukan nazar dan permintaanya terkabulkan maka orang tersebut harus menyediakan sesajen seperti berupa makanan, penyembelian hewan sesuai dengan niatnya pada saat bernazar karena dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupannya.
2. Adanya kepercayaan, tradisi atau budaya leluhur dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Bonto Jaya yang masih berlangsung sampai saat ini maka memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kelurahan Bonto Jaya yang meliputi pada aspek agama yaitu dengan adanya kepercayaan sebagian masyarakat Kelurahan Bonto Jaya yang bercorak animisme dan dinamisme maka akan berpengaruh terhadap aqidah dan ahklak masyarakat,

dimana dalam hal ini pelaksanaan rukun Islam tidak dilaksanakan secara murni sesuai dengan petunjuk al-qur'an maupun al-hadis. Sementara pada aspek sosial yaitu adanya perubahan yang terjadi baik dilihat dari kebudayaan masyarakat, pembangunan dan ekonomi. Selain dari itu, adanya kepercayaan yang dianggap bisa mendatangkan berkah bagi penganutnya sehingga memunculkan motivasi bagi masyarakat dalam melaksanakan ritual-ritual karena mereka menjaga dan menghormati warisan leluhurnya serta kurangnya pemahaman pendidikan masyarakat tentang ajaran agama Islam.

#### **B. Saran**

Dalam rangka pemurnian ajaran Islam di Kelurahan Bonto Jaya maka sangat diharapkan adanya kerja sama yang baik dan harmonis diantara tokoh-tokoh agama serta instansi instansi yang terkait yang berada di Kelurahan Bonto Jaya untuk sama-sama memberikan perhatian yang serius, berupa bimbingan dan pembinaan agama Islam yang murni yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, sehingga pelaksanaan ritual apapun tidak akan menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat Islam di Kelurahan Bonto Jaya, hal ini dilakukan demi menjaga kejayaan Islam di masa-masa yang datang. Oleh karena itu, sangat tepat manakala hasil penelitian lapangan ini pembaca kembali mengkaji lebih jauh dilapangan sehubungan dengan realitas Tradisi Kepercayaan Terhadap Batu Ejayya Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dan memperkaya data-data lapangan sebagai pegangan pembaca. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini mampu

menarik minat para peneliti lain untuk meneliti lebih dalam lagi tentang realitas Tradisi Kepercayaan Terhadap Batu Ejayya Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dari sudut pandang yang berbeda.

Semoga dengan penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi masyarakat Kelurahan Bonto Jaya agar termotivasi mempelajari islam (terutama masalah aqidah) dan mengajarkannya kepada anak cucu mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

<http://www.gurusejarah.com/2015/08/agamareligi-dan-kepercayaan-di-indonesia.html>, Di akses Tanggal 28 Januari 2016.

Sayyid Sabiq, *Membumikan Prinsip-Prinsi Islam*, Judul Asli: *Islamuna* (Surabaya :Karya Agung, 2010), h. 7.

K. Sukarji, *Agama-Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya* (Bandung : Angkasa, 1991), h. 20.

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Edisi Revisi 2012. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), h. 257. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.13.

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 14.

D. Hendropuspito O.C, “*Sosiologi Agama*,” dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.129.

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 129

Djenar Respati, *Sejarah Agama-agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2014), h. 22.

Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Agama* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,

Aisyah, *Sejarah Agama-agama*(Makassar: Universitas Islam Negeri UIN Alauddin

Makassar, 2015), h. 8

Thomas F. O’Dea, *The Sociology of Religion* , dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 130.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 130.

Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 29.

<http://dokumen.tips/documents/agama-menurut-pandangan-emile-durkheim.html>.

Di Akses Tanggal 29 Mei 2016

Setiadi. Elly M, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenamedia Group,

2011 Kahmad. Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta,

2014.

Sehart. Betty R, *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya, 1995.

Setiadi. Elly M, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenamedia Group,

2011.

Sabiq, Sayyid. *Membumikan Prinsip-Prinsi Islam*, Judul Asli: *Islamuna*, Surabaya: Karya Agung, 2010.

Sukarji. K, *Agama-Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung

:Angkasa, 1991.

Upe,Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Agama*, Jakarta:PT.

RajaGrafindoPersada,

Wach. Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

***Sumber Internet:***

Abu Farabi al-Banjari <http://albumpuisirindu.blogspot.co.id/2013/02/laranganmengikuti-kepercayaan-nenek.html>.

Ahmad MuflihFauzan, [http://www.lib.uin-malang.ac.id/file/thesis/fullchapter/02\\_210027.pdf](http://www.lib.uin-malang.ac.id/file/thesis/fullchapter/02_210027.pdf).

Desi Amanda Br Sitepu, [http://digilib.unimed.ac.id/publik/UNIMEDUndergraduate\\_27956Cover%20dan%20pembahasan%20Skripsi.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/publik/UNIMEDUndergraduate_27956Cover%20dan%20pembahasan%20Skripsi.pdf).

<file:///E:/bahan%20skripsi/The%20Historian%20%20Animisme%20dan%20Dinamisme%20dalam%20Kebudayaan%20Indonesia.htm>

Kabupaten Bantaeng - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm.

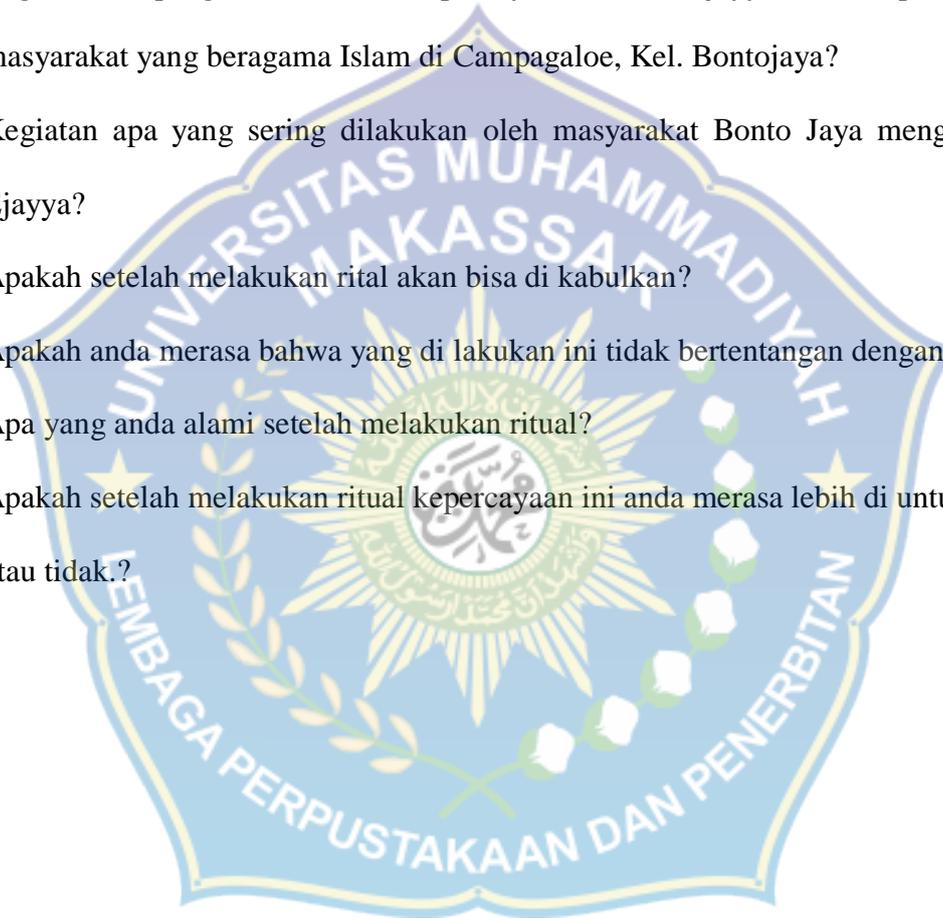
[www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/175/159](http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/175/159).

# LAMPIRAN

## PEDOMAN WAWANCARA

### Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bonto Jaya

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi kepercayaan Batu Ejayya?
2. Bagaimana pengaruh tradisi kepercayaan Batu Ejayya terhadap kehidupan masyarakat yang beragama Islam di Campaloe, Kel. Bontojaya?
3. Kegiatan apa yang sering dilakukan oleh masyarakat Bonto Jaya mengenai Batu Ejayya?
4. Apakah setelah melakukan ritual akan bisa di kabulkan?
5. Apakah anda merasa bahwa yang di lakukan ini tidak bertentangan dengan adama?
6. Apa yang anda alami setelah melakukan ritual?  
Apakah setelah melakukan ritual kepercayaan ini anda merasa lebih diuntungkan atau tidak.?

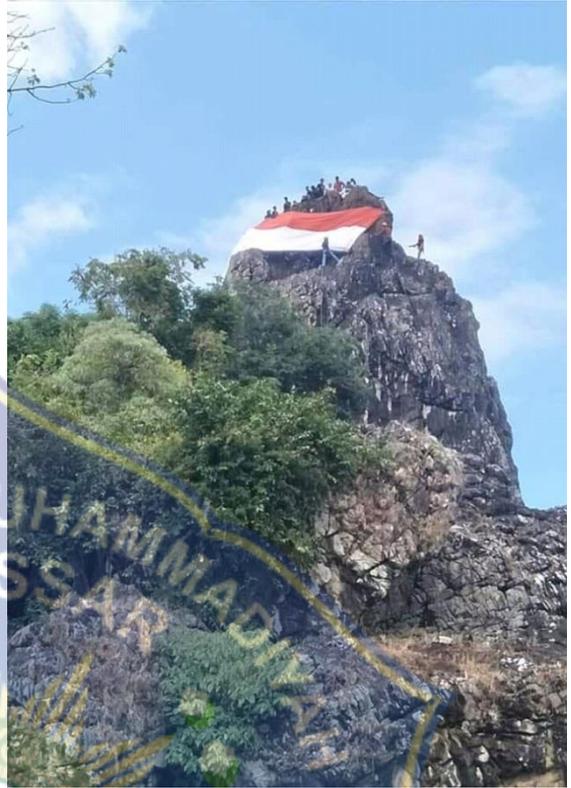


DATA INFORMAN

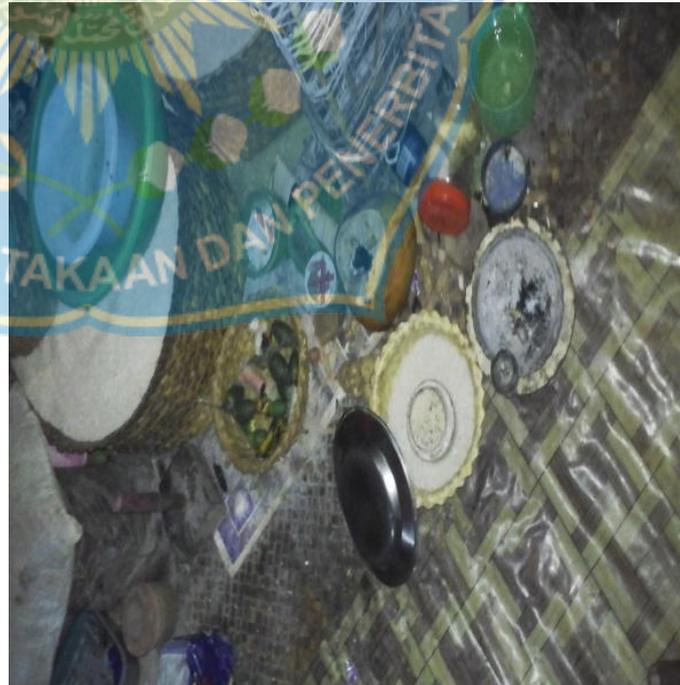
Nama	Umur	Pekerjaan
H. SANUSI	58 Thn	Tokoh masyarakat
DG, SUBA	62 Thn	Tokoh agama
DG. KADA	60 Thn	Tokoh masyarakat
ALIMIN	43 Thn	Ketua rw
Hj. minasang	50 Thn	Ibu rumah tangga



**Dokumentasi**



**(PROFIL BATU EJAYYA)**



**(ALAT RITUAL YANG DI GUNAKAN)**



**(SAAT MELALUKAN RITUAL )**



**(TEMPAT MELAKSANAKAN RITUAL DAN MELEPAS HAJAT)**



**(LAENG KURALLEA, TEMPAT MEMINTA JODOH DENGAN MELILIT AKAR KAYU DI BATU)**





**(SAAT MELAKUKAN WAWAN CARA)**

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis, yaitu Ferial Irfan Suwitri lahir di Kabupaten Bantaeng pada tanggal 3 Juli 1996, merupakan anak ke-5 dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Komisi dan Ibu Kartini Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Kelurahan/Bpntp Jaya, Kecamatan: Bissappu, Kabupaten: Bantaeng, Provinsi: Sulawesi Selatan.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2008 lulus dari SD Inpres Campagaloe 1. lalu melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Bissappu dan lulus pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Bantaeng, lulus pada tahun 2014. Kemudian kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan PPKn pada tahun 2014 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar. Aktivitas penulis selama menjadi mahasiswa aktif dan ikut bergabung di organisasi Pergerakan Himpunan Pelajar Mahasiswa Bantaeng Raya (HPMBRAYA).

